

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN ADVERSITAS DAN  
DUKUNGAN KELUARGA DENGAN *QUARTER LIFE*  
*CRISIS* PADA INDIVIDU YANG MENIKAH  
DI USIA MUDA**

**SKRIPSI**

**AMANDA ROKHMATUN**

**2031060015**



**PRODI PSIKOLOGI ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI LAMPUNG  
TAHUN 2024 M/1446 H**

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN ADVERSITAS DAN  
DUKUNGAN KELUARGA DENGAN *QUARTER LIFE*  
*CRISIS* PADA INDIVIDU YANG MENIKAH  
DI USIA MUDA**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan  
Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapatkan  
Gelara Sarjana S1 Psikologi Islam (S.Psi)

**Amanda Rokhmatun**

**2031060015**

**Pembimbing I: Iin Yulianti, MA**

**Pembimbing II: Mustamira Sofa Salsabila, M.Si**

**PRODI PSIKOLOGI ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI LAMPUNG  
TAHUN 2024 M/1446 H**

## ABSTRAK

### Hubungan Antara Kecerdasan Adversitas Dan Dukungan Keluarga Dengan *Quarter Life Crisis* Pada Individu Yang Menikah Di Usia Muda

Oleh:

Amanda Rokhmatun

Pernikahan usia muda adalah pernikahan yang dilakukan oleh remaja yang berusia di bawah 19 tahun. Individu yang menikah di usia muda kerap mengalami permasalahan yang erat kaitannya dengan fenomena *quarter life crisis* (QLC). *Quarter life crisis* (QLC) adalah krisis emosional yang dialami seseorang saat fase peralihan remaja akhir menuju dewasa awal dengan rentang usia 18-29 tahun yang mengalami ketidakstabilan kondisi seperti bimbang dan ragu. *Quarter life crisis* muncul dari beragamnya pilihan yang harus dibuat, kekhawatiran bahkan perasaan mudah menyerah.

*Quarter life crisis* dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal salah satunya kecerdasan adversitas dan faktor eksternal salah satunya adalah dukungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan adversitas dan dukungan keluarga dengan *quarter life crisis* pada individu yang menikah di usia muda. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Subjek yang didapatkan dalam penelitian ini sebanyak 50 orang.

Pengumpulan data menggunakan 3 skala yaitu *quarter life crisis* sebanyak 29 aitem ( $\alpha = 0,937$ ), skala kecerdasan adversitas sebanyak 28 aitem ( $\alpha = 0,903$ ) dan skala dukungan keluarga sebanyak 12 aitem ( $\alpha = 0,939$ ). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan bantuan *software JASP 16.2 for windows*. Hasil penelitian menunjukkan nilai  $r = 0,762$  dengan  $p < 0,001$ , artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kecerdasan adversitas dan dukungan keluarga dengan *quarter life crisis* pada individu yang menikah di usia muda dengan sumbangan efektif sebesar 58% ( $R^2 = 0,580$ ), sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti penelitian ini.

**Kata Kunci: Kecerdasan Adversitas, Dukungan Keluarga, *Quarter life crisis*, Individu Yang Menikah di Usia Muda.**

## **ABSTRACT**

*The relationship between adversity quotient and family support with Quarter Life Crisis in individuals who marry at a young age*

**Author:**

Amanda Rokhmatun

*Young marriages are marriages carried out by teenagers under 19 years of age. Individuals who marry at a young age often experience problems that are closely related to the quarter life crisis (QLC) phenomenon. Quarter life crisis (QLC) is an emotional crisis experienced by someone during the transition phase from late adolescence to early adulthood between the ages of 18-29 years who experience unstable conditions such as uncertainty and doubt. The quarter life crisis arises from the variety of choices that have to be made, worries and even feelings of giving up easily.*

*Quarter life crisis is influenced by internal and external factors. One of the internal factors is adversity quotient and one of the external factors is family support. This research aims to determine the relationship between adversity intelligence and family support and the quarter life crisis in individuals who marry at a young age. This research uses quantitative methods and the sampling technique used is purposive sampling. The subjects obtained in this research were 50 people.*

*Data were collected using 3 scales, namely the quarter life crisis with 29 items ( $\alpha = 0.937$ ), the adversity quotient scale with 28 items ( $\alpha = 0.903$ ) and the family support scale with 12 items ( $\alpha = 0.939$ ). The data analysis technique used in this research is multiple regression analysis with the help of JASP 16.2 for Windows software. The results of the research show a value of  $r = 0.762$  with  $p < 0.001$ , meaning that there is a significant relationship between the variables adversity quotient and family support and the quarter life crisis in individuals who marry at a young age with an effective contribution of 58% ( $R^2 = 0,580$ ), the rest is influenced by other variables not studied. this research.*

**Keywords:** *Adversity Quotient, Family Support, Quarter Life Crisis, Individuals Who Marry at a Young Age.*

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amanda Rokhmatun  
NPM : 2031060015  
Jurusan/Prodi : Psikologi Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul “**Hubungan Antara Kecerdasan Adversitas dan Dukungan Keluarga dengan *Quarter Life Crisis* Pada Individu Yang Menikah Di Usia Muda**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun hasil plagiasi dari karya orang lain kecuali bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Bandar Lampung, 10 Juni 2024

Penulis,



Amanda Rokhmatun

NPM. 2031060015



**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Let.Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 351131 (0721)703260

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : Hubungan Antara Kecerdasan Adversitas  
Dan Dukungan Keluarga Dengan *Quarter  
life Crisis* Pada Individu Yang Menikah di  
Usia Muda**

**Nama : Amanda Rokhmatun**

**NPM : 2031060015**

**Prodi : Psikologi Islam**

**Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama**

**MENYETUJUI**

**Untuk di Munaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang  
Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden  
Intan Lampung**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Iin Yulianti, MA**

**NIP. 198012092023212015**

  
**Mustamira Sofa Salsabila, M.Si**

**NIP.199009212023212038**

**Mengetahui,**

**Ketua Prodi Psikologi Islam**

  
**Drs.H.M.Nursalim Malay, M.Si**

**NIP. 1963010119990310001**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Let.Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 (0721)703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : “Hubungan Antara Kecerdasan Adversitas dan Dukungan Keluarga dengan *Quarter Life Crisis* Pada Individu Yang Menikah Di Usia Muda” disusun oleh Amanda Rokhmatun, NPM 2031060015, Program Studi Psikologi Islam, telah di ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada hari Selasa, 16 Juli 2024.

**TIM PENGUJI**

Ketua Sidang : Drs. M. Nursalim Malay, M. Si

Sekretaris : Indah Dwi Cahya Izzati, M. Psi

Penguji Utama : Annisa Fitriani, S. Psi, MA

Penguji I : Iin Yulianti, MA

Penguji II : Mustamira Sofa Salsabila, S. Psi, M. Si

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**



**Dr. Ahmad Isnaeni, M.A.**

**NIP. 197403302000031001**

## MOTTO

*“Balas dendam terbaik adalah dengan menjadikan dirimu lebih baik”*

*(Ali bin Abi Thalib)*

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

*"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.  
Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."*

*(Al-Insyirah Ayat 5-6)*





## PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbi'alamin, segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat, karunia, hidayah, dan kelancaran sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti persembahkan skripsi ini sebagai ungkapan rasa hormat dan cinta kepada:

1. Kedua orang tuaku yaitu Bapak Suroso dan Almh Ibu cantikku, matahariku, surgaku Mariyah Ulfa yang sangat saya cintai dan sayangi. Entah doa apa yang dilangitkan Bapak dan Almh Ibuku sampai membuat peneliti ada di tahap ini. Selesainya skripsi ini barangkali berkat 70% dari doa ibu bapakku dan mungkin hanya 30% dari usahaku. Terimakasih untuk semua usaha, doa dan pengorbanannya.
2. Kedua Kakakku Anas dan Yansah, kedua mbakku In dan Endah. Terimakasih sudah mau bergotong royong dalam membesarkan, mendidik, menyekolahkan dan selalu berusaha memberikan kehidupan yang lebih baik untuk peneliti sampai akhirnya ada dititik ini.
3. Kedua mamas iparku, Ali dan Satria, kedua mba iparku Ica dan Riska. Terimakasih sudah mau membantu menjaga, merawat, dan mengurus Bapak selama peneliti ada di perantauan. Semoga dengan cinta tulus kasih yang mamas dan mba beri, membuat bapak lebih semangat berjuang melawan sembuh dan bertahan lebih lama lagi.
4. Diri sendiri Amanda Rokhmatun, yang sudah mau bertahan dan sekuat ini menyelesaikan segala sesuatu hal sendiri. Ayo mari kita tunjukkan dan rayakan bahwa kamu tetap bisa bertumbuh menjadi gadis cantik dan mandiri yang semoga tetap haus akan ilmu, meskipun tanpa didampingi ibumu. Barangkali dengan cara ini, ibumu disana akan tersenyum bangga padamu. Tetap semangat untuk step selanjutnya, terwujud atau tidak terwujud, jangan pernah enggan untuk terus bersujud.
5. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan banyak pelajaran dan warna dalam menempuh pendidikan sehingga penelitian dapat diselesaikan.

## RIWAYAT HIDUP

Amanda Rokhmatun lahir pada tanggal 07 September 2002 di Kota Bumi. Peneliti adalah anak terahir dari pasangan Bapak Suroso dan Ibu Mariyah Ulfa. Peneliti mempunyai dua orang kakak laki-laki dan dua orang kakak perempuan yaitu Anas Cahyadi, Iin Fatmawati, Zansyah Kurniadi dan Endah Sriningsih yang menjadi *support system*, motivator, dan teman diskusi karena mereka selalu memberikan arahan dan saran untuk peneliti.

Peneliti mengawali pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) Restu Ibu dan lulus tahun 2008. Kemudian melanjutkan ke jenjang Sekolah Dasar Negeri Rambang Jaya, Way Kanan lulus pada tahun 2014. Menempuh pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Kasui, Way Kanan dan lulus pada tahun 2017. Kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) N 1 Kasui, Way Kanan dan lulus pada tahun 2020. Pada tahun 2020 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa aktif di UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Program Studi Psikologi Islam.

Selama menjadi mahasiswa, peneliti sering mengikuti beberapa kegiatan *volunteer*, pelatihan dan seminar seperti *volunteer literasi baca*, pelatihan alat tes psikologi, seminar *public speaking*, *personal branding* dan lainnya. Selain itu, peneliti juga melaksanakan praktek kerja lapangan (PKL) di Lapas Perempuan Kelas II A Bandar Lampung dan melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Merbau Mataram, Lampung Selatan.

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirobbil‘alamin. Sujud serta syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan segala kenikmatan, ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam mendapatkan gelar Sarjana Psikologi (S. Psi). Dalam proses penyelesaian skripsi ini peneliti menyadari bahwa skripsi yang ditulis ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun untuk kedepannya. Selain itu, terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dari pihak-pihak yang turut serta dalam memberikan dukungan secara moril maupun materil. Oleh sebab itu, dengan segala hormat peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Wan Jamaluddin Z, M. Ag.,Ph.D selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, M. A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Drs. H. M. Nursalim Malay, M. Si selaku Ketua Program Studi Psikologi Islam UIN Raden Intan Lampung sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa membantu dalam memberikan arahan, memberikan motivasi dan semangat serta informasi penting dalam hal perkuliahan.
4. Ibu Annisa Fitriani, M. Si selaku sekretaris Prodi Psikologi Islam UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan dukungan dan bantuan kepada peneliti.
5. Ibu Iin Yuliati, M.A selaku dosen pembimbing I yang sudah memberikan semangat dan arahan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
6. Ibu Mustamira Sofa Salsabila, M. Si selaku dosen pembimbing II yang selalu mau dihubungi diluar hari dan jam kerja, yang selalu *mensupport* dan memberikan afirmasi positif, serta yang selalu sabar dalam membantu dan mendampingi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Bapak dan Ibu dosen serta staff Prodi Psikologi Islam yang telah memberikan ilmu dan bantuan selama ini sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Individu yang menikah di usia muda yang menjadi subjek penelitian, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu peneliti dengan mengisi kuisioner penelitian.
9. Untuk Ke-10 ponakan binda, terima kasih selalu menyambut binda dengan hangat ketika pulang ke rumah. Pelukan-pelukan kecil itu menjadi obat sekaligus penyemangat untuk binda agar bisa jadi lebih baik di setiap harinya.
10. Liana, Arlda, Marisa dan dan teman-teman jurnal lainnya yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Untuk Della, Fani, Eva yang selalu menyemangati, mendengarkan keluh kesah dan selalu mau direpoti.
12. Untuk pemilik notar 2001367, yang sudah *mensupport*, *membersamai*, dan berkontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih sudah mau diajak berpusing ria mengolah data sampai puluhan kali dan menemani peneliti berproses dari peneliti sedang mencari jati diri hingga mendapatkan gelar S.Psi dan semoga sampai nanti.
13. *Another my support system*, Moni, Keluarga Kecil psikologi Kelas E, *Sisterhood*, dan *swag partner squad* yang selalu menghibur dikala hati sedang gundah gulana.
14. *Last but not the least*, untuk Mba Innastasya yang tidak sungkan untuk selalu bertanya, “Nda, udah sampai mana? Ayok Semangat, kita kejar!”. Terimakasih ya mba sudah sangat *care* dengan peneliti.

Bandar Lampung, 10 Juni 2024  
Penulis,

Amanda Rokhmatun  
NPM. 2031060015

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi huruf Arab yang dipakai penyusunan skripsi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung mengacu pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 – Nomor 0543/b/u/1987 tentang Transliterasi Arab Latin.

### 1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	ل	L
ب	B	ر	R	ع	(komaa terbalik diatas)	م	M
ت	T	ز	Z			ن	N
ث	Ts	س	S			و	W
ج	J	ش	Sy	غ	Gh	ه	H
ح	H	ص	Sh	ف	F	ع	Opstrof, tetapi tidak dilambangkan jika diawal kata
خ	Kh	ض	Dh	ق	Q		
د	D	ط	Th	ك	K	ي	Y

### 2. Vocal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
-	A	كَلِمَ	ا	Â	شَارَ	ي...	Ai
----	I	طَهَرَ	ي	Î	قِيلَ	و...	Au
-	U	دُكِرَ	و	Û	يَجُورَ		

### 3. Ta Marbutah

Ta Marbutah (ة) (yang hidup atau mendapat harakah fathah, kasrah, dhammah, transliterasinya adalah /t. sedangkan Ta Marbutah (ة) (mati mendapat harakah sukun, transliterasinya adalah /h, seperti kata: Raudhah, jannah, dan lain-lain.

### 4. Kata Sandang

Alif + Lam Bila diikuti oleh huruf Qamariyyah, contoh: AlQur'an, al-Ghazali, Al-Kindi, Al-Farabi, Al-Qanun, Al-Fajr dll. Sedangkan bila diikuti oleh huruf Syamsiyyah maka dengan menggandakan huruf yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf L/I (el), contoh: As-Sama, Ar-Risalah, At-Thariq, dan lain-lain.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>x</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah .....</b>	<b>11</b>
<b>C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....</b>	<b>11</b>
1. Tujuan Penelitian .....	11
2. Manfaat Penelitian .....	11
<b>D. Kajian Terdahulu Yang Relevan .....</b>	<b>12</b>
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>17</b>
<b>A. <i>Quarter Life Crisis</i> .....</b>	<b>17</b>
1. Pengertian <i>Quarter Life Crisis</i> .....	17
2. Bentuk-Bentuk <i>Quarter Life Crisis</i> .....	18
3. Aspek-Aspek <i>Quarter Life Crisis</i> .....	20
4. Faktor <i>Quarter Life Crisis</i> .....	22
5. Individu yang Menikah di Usia Muda.....	25
6. <i>Quarter Life Crisis</i> dalam Perspektif Islam.....	29
<b>B. Kecerdasan Adversitas .....</b>	<b>32</b>

1. Pengertian Kecerdasan Adversitas .....	32
2. Aspek Kecerdasan Adversitas .....	32
3. Faktor Kecerdasan Adversitas.....	34
<b>C. Dukungan Keluarga.....</b>	<b>36</b>
1. Pengertian Dukungan Keluarga .....	36
2. Aspek-Aspek Dukungan Keluarga.....	37
3. Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Keluarga .....	38
<b>D. Dinamika Kecerdasan Adversitas dan Dukungan     Keluarga Dengan <i>Quarter Life Crisis</i>.....</b>	<b>40</b>
<b>E. Kerangka Berfikir.....</b>	<b>42</b>
<b>F. Hipotesis .....</b>	<b>44</b>
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>45</b>
<b>A. Identifikasih Variabel-Variabel Penelitian .....</b>	<b>45</b>
<b>B. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....</b>	<b>45</b>
1. Kecerdasan Adversitas.....	45
2. Dukungan Keluarga .....	45
3. Quarter Life Crisis .....	46
<b>C. Populasi dan Subjek Penelitian.....</b>	<b>46</b>
1. Populasi .....	46
2. Teknik Sampling.....	47
3. Sampel Penelitian .....	47
<b>D. Metode Pengumpulan Data.....</b>	<b>49</b>
1. Skala Kecerdasan Adversitas .....	49
2. Skala Dukungan Keluarga.....	50
3. Skala Quarter Life Crisis.....	51
<b>E. Validitas Dan Reabilitas .....</b>	<b>52</b>
1. Uji Validitas.....	52
2. Uji Reliabilitas .....	52



<b>F. Metode Analisis Data .....</b>	<b>53</b>
<b>BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>55</b>
<b>A. Orientasi kanchah dan Persiapan Penelitian .....</b>	<b>55</b>
1. Orientasi Kanchah.....	55
2. Persiapan Penelitian .....	55
<b>B. Pelaksanaan Penelitian .....</b>	<b>57</b>
1. Penentuan Subjek Penelitian .....	57
2. Pelaksanaan Pengumpulan Data.....	57
3. Skoring.....	57
<b>C. Analisis Data Penelitian.....</b>	<b>58</b>
1. Karakteristik Subjek.....	58
2. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian.....	63
3. Kategorisasi Skor Variabel .....	64
4. Uji Asumsi .....	67
5. Uji Hipotesis .....	74
6. Analisis Persamaan Regresi .....	76
7. Sumbangan Efektif Variabel .....	76
<b>D. Pembahasan.....</b>	<b>77</b>
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>81</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>81</b>
<b>B. Rekomendasi .....</b>	<b>80</b>
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>85</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>93</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	<i>Blueprint</i> Skala Kecerdasan Adversitas .....	49
Tabel 2	<i>Blueprint</i> Skala Dukungan Keluarga .....	50
Tabel 3	Tabel <i>Blueprint Quarter Life Crisis</i> .....	51
Tabel 4	Sebaran subjek berdasarkan Jenis Kelamin .....	56
Tabel 5	Sebaran subjek berdasarkan Usia .....	56
Tabel 6	Sebaran subjek berdasarkan status pernikahan .....	57
Tabel 7	Sebaran subjek berdasarkan penghasilan perbulan .....	59
Tabel 8	Sebaran subjek berdasarkan status tempat tinggal .....	60
Tabel 9	Sebaran subjek berdasarkan masih mendapat dukungan finansial dari keluarga .....	62
Tabel 10	Deskripsi Statistik Data Penelitian .....	62
Tabel 11	Rumus norma kategorisasi dalam tiga kategori .....	62
Tabel 12	Kategorisasi skor variabel kecerdasan adversitas .....	63
Tabel 13	Kategorisasi skor variabel dukungan keluarga .....	63
Tabel 14	Kategorisasi skor variabel <i>quarter life crisis</i> .....	64
Tabel 15	<i>Uji Normalitas</i> .....	66
Tabel 16	<i>Uji Multikolinearitas</i> .....	70
Tabel 17	<i>Uji Hipotesis Pertama</i> .....	72
Tabel 18	<i>Uji Hipotesis Kedua dan Ketiga</i> .....	73
Tabel 19	Analisis Prsamaan Regresi .....	75
Tabel 20	Sumbangan Efektif Variabel.....	78

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kerangka Berfikir.....	43
Gambar 2	Diagram Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin.....	56
Gambar 3	Diagram Subjek Berdasarkan Usia.....	57
Gambar 4	Diagram Subjek Berdasarkan Status Pernikahan.....	58
Gambar 5	Diagram Subjek Berdasarkan Penghasilan Perbulan ..	59
Gambar 6	Diagram Subjek Berdasarkan Status Tempat Tinggal	60
Gambar 7	Diagram Subjek berdasarkan masih mendapat dukungan finansial dari keluarga Adversitas.....	63
Gambar 8	Diagram Kategorisasi Skor Variabel Kecerdasan Adversitas.....	63
Gambar 9	Diagram Kategorisasi Skor Variabel Dukungan Keluarga.....	64
Gambar 10	Diagram Kategorisasi Skor Variabel <i>Quarter Life Crisis</i> .....	65
Gambar 11	Visualisasi Uji Normalitas Variabel <i>Quarter Life Crisis</i> .....	67
Gambar 12	Visualisasi Uji Normalitas Variabel Kecerdasan Adversitas.....	67
Gambar 13	Visualisasi Uji Normalitas Variabel Dukungan Keluarga.....	68
Gambar 14	Visualisasi Uji Normalitas Tiga Variabel.....	69
Gambar 15	<i>Quarter Life Crisis</i> vs Kecerdasan Adversitas.....	70
Gambar 16	<i>Quarter Life Crisis</i> vs Dukungan Keluarga.....	70
Gambar 16	Uji Heteroskedastisitas.....	71

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai banyak permasalahan sosial akibat dari pertumbuhan penduduk yang meningkat setiap tahunnya, permasalahan yang ada dapat dilihat baik dari kinerja pemerintahan maupun sumber daya manusia. Banyak permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat salah satunya tentang pernikahan usia muda. Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 menyatakan bahwa pernikahan adalah penyatuan lahir dan batin seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri, yang tujuannya adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pernikahan merupakan peristiwa yang sakral dan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti memperoleh keturunan, meningkatkan kedudukan dan status sosial seseorang, memperlerat ikatan kekeluargaan, atau bahkan mencegah harta benda jatuh ke tangan pihak lain (Soleman & Elindawati, 2019).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) menjelaskan bahwa usia ideal untuk menikah adalah 21 tahun bagi wanita dan 25 tahun bagi pria, mengingat kematangan kondisi biologis dan psikologis seseorang pada usia tersebut (Arista, 2021). Faktanya banyak masyarakat Indonesia yang menikah di bawah batas usia yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan data Badan Pusat Statistik (2024) yang menyebutkan proporsi perempuan usia 20-24 tahun yang berstatus kawin atau berstatus hidup bersama sebelum usia 18 tahun menurut daerah tempat tinggal pada tahun 2022 di perkotaan sebanyak 5,12%, di pedesaan sebanyak 12,06 %, dan di pedesaan dan perkotaan sebanyak 6,92%.

Badan Pusat Statistik tahun 2022 (dalam Finaka et al., 2023) juga menyebutkan bahwa, pernikahan usia muda di Indonesia paling banyak terjadi pada rentan usia 19-21 tahun sebesar 33,76%. Kemudian sebanyak 27,07% menikah pada usia 22-24 tahun, 19,24 % menikah di usia 16-18 tahun, dan 17,67% menikah pada rentan usia 25-30 tahun. Pada tahun 2022,

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemenpppa) Republik Indonesia juga melaporkan bahwa pengadilan agama mencatat menerima 50.000 permohonan dispensasi pernikahan usia dini. Hal ini menempatkan Indonesia berada di peringkat ke-2 di ASEAN dengan angka pernikahan usia muda tertinggi dan berada di peringkat ke-8 dengan total hampir 1,5 juta kasus pernikahan dini terbanyak di dunia (UNICEF, 2022).

Pernikahan usia muda adalah pernikahan yang dilakukan oleh remaja yang berusia di bawah 19 tahun yang seharusnya belum siap melaksanakan pernikahan (Apriliani & Nurwati, 2020; Suryani & Kudus, 2022). Batas usia minimal pernikahan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang perubahan atas Undang-undang No 1 Tahun 1974 pasal 7 ayat 1 yang menyebutkan bahwa, pernikahan dapat dilakukan atau diizinkan apabila kedua belah pihak telah mencapai usia 19 tahun.

Bagi individu yang menikah di usia muda, usia mereka tergolong masa transisi dari remaja menuju dewasa yang disebut dengan “*emerging adulthood*”. Istilah *emerging adulthood* diperkenalkan oleh Arnett (2014) yakni tahap khusus yang dilalui setiap orang di masa remaja akhir menuju dewasa dengan rentang usia 18 sampai 29 tahun. Dalam kasus individu yang menikah di usia muda, fase transisi menuju dewasa awal, menuntut tugas-tugas pengembangan diri seperti menentukan masa depan, memecahkan masalah dan mulai mengeksplorasi diri dengan lingkungan yang lebih luas. Arnett (2014) mendeskripsikan 5 ciri-ciri pada masa *emerging adulthood*, yaitu *identity exploration*, *instability*, *self-focused*, *feeling in between*, dan *the age of possibilities*.

*Identity exploration* atau eksplorasi identitas yaitu ketika individu yang menikah muda beranjak dewasa mengalami perubahan penting terkait dengan identitasnya dan adanya eksplorasi terhadap relasi romantis dan pekerjaan. *Instability* atau ketidakstabilan yaitu mengalami ketidakstabilan dalam hubungan romantis, pekerjaan, dan pendidikan. *Self-focused* atau fokus pada diri, yaitu menentukan pilihan-pilihan yang ada sesuai dengan keinginannya. *Feeling in between* menjelaskan bahwa individu

yang menikah muda merasa dirinya bukan seorang remaja lagi namun belum menganggap dirinya sebagai seorang dewasa yang sudah berpengalaman. Ciri yang terakhir yaitu *the age of possibilites* merujuk pada peluang pasangan yang menikah muda untuk lebih optimis terhadap masa depannya dan kesempatan untuk mengubah kehidupan mereka menjadi lebih baik (Arnett dalam Santrock, 2013).

Adapun permasalahan yang sering dialami individu yang menikah di usia muda berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hendra et al., (2022) antara lain, munculnya perasaan sedih, kecewa, merasa tertekan, kebingungan identitas dan masa depan, ketidakstabilan ekonomi, serta interaksi dengan lingkungan teman sebaya berkurang. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Khaeriya et al., (2022) juga menunjukkan bahwa individu yang menikah di usia muda dituntut untuk tidak tergantung dan lebih mandiri, mampu bertanggung jawab, baik terhadap keputusan akan dirinya maupun rumah tangganya, serta muncul permasalahan hidup yang kompleks baik masalah dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungannya.

Individu yang menikah di usia muda akan memiliki hambatan dalam pendidikan mereka, kebebasan pribadi mereka, dan akan mengalami gangguan emosional. Sehingga dalam hal ini diperlukan sebuah kemampuan menyesuaikan diri pada individu yang menikah di usia muda. Penyesuaian diri itu meliputi kemampuan seseorang dalam menerima dan menghadapi suatu kenyataan terkait status yang sudah di sandang sebagai suami atau istri, terhadap keluarga, teman-temannya, dan lingkungan sosialnya (Aini, 2023). Individu yang menikah di usia muda biasanya juga mengalami kecemasan dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul dalam rumah tangganya yang membuat individu mudah mengalami guncangan jiwa yang dapat mengakibatkan stress dan depresi (Syalis & Nurwati, 2020). Hal tersebut dikarenakan pada tahap perkembangan ini, individu yang menikah di usia muda memiliki kematangan emosi yang kurang stabil (Hanum & Rahmasari, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwasannya fenomena pada individu yang menikah di usia muda

erat kaitanya dengan fenomena yang terjadi pada masa *Quarter Life Crisis*, di mana terjadi masa-masa tidak pasti seperti dalam mengambil keputusan yang berkaitan tentang masa depan, pekerjaan, keuangan, mandiri finansial dan pemikiran. Ciri- ciri lainnya seperti sedih, tertekan, cemas dan stress (Setiawan & Milati, 2022). Masalah-masalah tersebut dalam psikologi dan juga sesuai dengan tahap perkembangan usianya, yaitu usia 18-29 tahun masuk ke dalam fase *Quarter Life Crisis*.

*Quarter-life crisis* (QLC) adalah krisis emosional yang dialami seseorang saat mereka memasuki fase atau periode perkembangan baru dari remaja akhir ke dewasa awal, dengan ketidakstabilan kondisi seperti bimbang dan ragu, beragamnya pilihan yang harus dibuat, kekhawatiran bahkan perasaan mudah menyerah. *Quarter Life Crisis* ini terjadi pada usia rentan 18–29 tahun (Robbins & Wilner, 2001). Hal ini dikonfirmasi oleh sebuah penelitian yang dilakukan Purwita *et al.*, (2022) yang berjudul *Analysis of the Rasch Model on the development of Quarter life Crisis Measurements*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat 507 responden yang berusia 18-25 tahun mengalami mengalami *quarter life crisis*.

Konsep *Quarter life crisis* memang tidak dijelaskan secara langsung dalam Al-Qur'an, tetapi ada beberapa potongan ayat yang membahas hal yang relevan dengan *quarter life crisis*. Salah satunya yaitu surah Al-Baqarah ayat 155 sebagai berikut:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ  
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”.

Berdasarkan tafsir Al Muyassar ayat di atas menjelaskan tentang Allah pasti menurunkan ujian kepada hambanya berupa rasa takut, lapar, kurangnya harta, kehilangan orang-orang tersayang dan kurangnya makanan. Dalam kitab tafsir tersebut

disebutkan jika datangnya ujian kepada setiap manusia merupakan didikan yang diberikan oleh Allah swt kepada makhluknya, supaya menjadi umat yang kuat dan tangguh dalam menghadapi setiap kesulitan hidup. Maka dari itu orang-orang yang bersabar merupakan orang-orang yang beruntung yang akan memperoleh kemenangan (Mashudi, 2020). Ujian yang dijelaskan dalam ayat tersebut masuk kedalam ciri-ciri *quarter life crisis*, seperti ujian ketakutan, kekurangan harta (finansial tidak stabil), dan jiwa (perasaan atau jiwa yang tidak stabil dan penuh pergolakan). Islam memandang *quarter life crisis* sebagai bentuk ujian yang akan dihadapi seluruh umat manusia dan ujian tersebut bersifat sementara atau tidak menetap (Rahmatunnisa, 2022).

Robbins dan Wilner (2001) mengklasifikasikan aspek *quarter life crisis* (QLC) menjadi keraguan dalam pengambilan keputusan, mudah menyerah, penilaian diri yang negatif, terperangkap disituasi sulit, kecemasan, perasaan tertekan, dan khawatir akan hubungan interpersonal. Menurut Robins (2001) Ada 2 faktor yg mempengaruhi QLC, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu *Hope and Dreams*, *Religion and Spirituality*, dan Identitas diri. Sedangkan faktor Eksternalnya yaitu Hubungan percintaan, keluarga dan teman, Tantangan Akademis, dan kehidupan pekerjaan.

Menurut Azizah (2020), dalam menghadapi fenomena QLC individu yang menikah di usia muda dengan berbagai macam problematika kehidupan pernikahannya, dituntut untuk memiliki kecerdasan dan daya juang untuk menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapinya. Dalam hal ini konsep tersebut biasa disebut dengan kecerdasan adversitas atau *adversity quotient*. Menurut Stoltz (2005) kecerdasan adversitas adalah kecerdasan yang dimiliki individu dalam menghadapi sebuah kesulitan, tantangan dan hambatan menjadi sebuah peluang menuju keberhasilan. Kecerdasan adversitas juga sering disebut sebagai daya juang seseorang dalam menghadapi masalah yang dihadapinya.

Stoltz (2005) menyatakan kesuksesan dalam hidup dapat ditentukan dari tingkat kecerdasan adversitas. Kecerdasan



adversitas dibagi menjadi 3 bentuk yaitu, Kerangka konseptual, suatu ukuran, dan seperangkat alat. Kerangka konseptual digunakan untuk memahami dan meningkatkan aspek kesuksesan, suatu ukuran digunakan untuk tanggapan individu terhadap kesulitan dan seperangkat alat yaitu untuk meningkatkan respons individu terhadap kesulitan (Sari, A. M., 2017).

Menurut Stoltz (2005) 4 aspek kecerdasan adversitas yaitu, Kendali (*Control=C*), yang mengukur ketahanan seseorang menangani dirinya saat sedang kesulitan. Asal usul dan pengakuan (*Origin and Ownership = O2*), Aspek *origin* (sumber permasalahan), kesadaran seseorang dalam memposisikan rasa bersalah akan kesulitan dan ketidakberhasilan yang dihadapi. Aspek *ownership* (pengakuan) yaitu kemampuan merespon dan mengakui atau tidak penyebab timbulnya sebuah kesulitan yang dihadapinya. Jangkauan (*Reach= R*), yaitu kemampuan meminimalisir dampak dari kesulitan agar tidak mempengaruhi sisi kehidupannya. Terakhir, daya tahan (*Endurance= E*), yaitu menerangkan sejauh mana seseorang menghadapi kesulitan dan apakah individu tersebut akan mudah menyerah atau bertahan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan adversitas menurut Stoltz (2005) antara lain bakat, kinerja, kecerdasan, kesehatan fisik dan mental, karakter, hasrat dan kemauan, keyakinan, genetika, dan lingkungan pendidikan. Bakat merupakan suatu kondisi pada diri seseorang yang dengan suatu latihan khusus yang memungkinkan mencapai suatu kecakapan, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam hal ini bakat menggambarkan keterampilan, kompetensi, pengalaman dan pengetahuan yang mampu dikerjakan oleh individu yang menikah di usia muda. Kinerja, dalam hal ini merujuk pada hasil kerja individu yang menikah di usia muda. Selanjutnya kecerdasan, yaitu melihat kecerdasan individu yang menikah muda dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam rumah tangganya.

Berikutnya kesehatan fisik dan mental, jika secara fisik dan mental individu yang menikah di usia muda dalam kondisi baik, maka dapat mempengaruhi kemampuan dalam mencapai kesuksesan. Jika kesehatan fisik dan mental baik maka akan membantu pencapaian. Sebaliknya, jika kesehatan fisik dan

mental buruk maka akan menjadi suatu hambatan dalam pencapaian. Faktor berikutnya adalah karakter, yaitu melihat individu yang menikah di usia muda dalam yang merespons kesulitan apakah secara optimis atau pesimis. Kemudian hasrat dan kemauan, yaitu melihat usaha individu yang menikah di usia muda, apakah semangat dan pantang menyerah dalam menghadapi suatu permasalahan atau sebaliknya (Hariandayani & Nasution, 2021).

Selanjutnya keyakinan, genetika, dan pendidikan yang diibaratkan Stoltz (dalam Hidayat, 2018) sebagai akar pohon yang merupakan faktor utama penentu tingkat kecerdasan adversitas. Keyakinan, yaitu mempengaruhi individu dalam menghadapi suatu masalah serta mencapai tujuan. Berikutnya genetika, memiliki kemungkinan yang sangat mendasari perilaku individu yang menikah di usia muda. Kemudian pendidikan, dimana individu dapat mempengaruhi kecerdasan, pembentukan kebiasaan, perkembangan watak, keterampilan, kemauan, dan kinerja yang dihasilkan. Faktor terakhir yaitu lingkungan, lingkungan tempat tinggal seseorang dapat mempengaruhi respon terhadap kesulitan yang dihadapi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dalam menghadapi kesulitan dan *quarter life crisis* yang terjadi pada individu yang menikah di usia muda sangat memerlukan kecerdasan adversitas. Tantangan perkembangan dewasa muda di usia praremaja menuntut individu yang menikah di usia muda untuk dapat mengubah kesulitan yang mereka hadapi dalam pernikahan menjadi peluang untuk kesuksesan. Selain kecerdasan adversitas, terdapat faktor eksternal yang dapat mempengaruhi individu yang menikah di usia muda dalam menghadapi fenomena *quarter life crisis*, yaitu dukungan keluarga.

Dukungan keluarga dapat diartikan dukungan yang berasal dari keluarga berupa kenyamanan, penerimaan, perhatian, dan pertolongan atau bantuan yang berasal dari keluarga yang dapat membuat individu merasa dicintai (Sarafino & Smith, 2011). Dukungan keluarga dapat diberikan melalui dukungan internal seperti dari saudara kandung dan orang tua, serta dukungan keluarga dari eksternal keluarga seperti paman, bibi dan

lainnya. Hal ini dikarenakan, lingkungan terdekat individu yang menikah di usia muda adalah orang tua atau keluarganya, yang dalam hal ini juga bertanggung jawab terhadap kegiatan sosial ekonomi, psikologis, keagamaan dan pendidikan (Habibie, 2019).

Keluarga mempunyai fungsi pendukung berupa dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan dan dukungan informasional (Friedman, 2010). Dengan adanya dukungan dari keluarga diharapkan mampu memberi penguatan emosional saat individu yang menikah di usia muda mengalami *problem* seperti *quarter life crisis*. Selain itu, saat individu yang menikah di usia muda tidak mampu menyelesaikan masalah, individu tersebut bisa mendapat nasihat-nasihat, dan bantuan dari orang terdekat, seperti keluarga (Slameto dalam Rahmatunnisa, 2022).

Pernyataan tersebut di dukung oleh penelitian yang dilakukan Musdalifah (2021) yang berjudul “Bimbingan Orang Tua Terhadap Pasangan Yang Menikah Di Usia Dini di Desa Kretak Kecamatan Sungai Selatan Kabupaten Bangaka tengan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, bimbingan orang tua terhadap pasangan yang menikah di usia dini ternyata mampu menjadi salah satu solusi bagi pengembangan dan peningkatan aktivitas di dalam keluarga serta mampu mempertahankan hubungan rumah tangga yang harmonis.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurinda et al., (2023) yang menunjukkan 6 responden remaja putri mengalami stress akibat menikah di usia dini. Selanjutnya penelitian ini menunjukkan bahwa, dukungan yang diberikan oleh keluarga merupakan *support system* terbaik. Dimana dukungan positif yang diberikan oleh keluarga membuat pasangan yang menikah di usia dini menjadi merasa disayang dan diperhatikan dalam kesehatan fisik maupun psikisnya setelah menikah.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dalam menghadapi fenomena QLC individu yang menikah di usia muda sangat memerlukan kecerdasan adversitas dan dukungan keluarga. Peneliti mengambil data awal untuk memperkuat fenomena tersebut, dengan melakukan wawancara secara langsung pada

empat narasumber yang menikah di usia muda dengan lama usia pernikahan 1-3 tahun. Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 22 November 2023, diketahui subjek berjenis kelamin laki-laki berinisial R (20 thn) menikah secara negara dan agama di usia 18 tahun, dengan lama usia pernikahan saat ini 2 tahun 2 bulan. Setelah menikah R sering merasa bingung dalam mengambil keputusan, cemas dan khawatir akan kehidupan rumah tangganya di masa yang akan datang. Subjek juga sering memberi penilaian negatif terhadap dirinya seperti, belum bisa menghasilkan apa apa, merasa lebih banyak kekurangan dalam dirinya seolah tidak ada yang bisa dibanggakan. Kemudian R juga merasa tertinggal akan teman-teman sebaya lainnya hingga akhirnya R mulai membatasi interaksinya baik secara langsung maupun melalui media sosial.

Selanjutnya narasumber ke 2 berjenis kelamin perempuan berinisial LM (20 thn) yang menikah secara negara dan agama di usia 18 tahun dengan lama usia pernikahan saat ini 2 tahun 2 bulan, ternyata merasakan hal yang serupa dengan narasumber R. Setelah menikah LM merasa khawatir dan sering tidak percaya diri terutama pada kemampuannya sendiri. Hal tersebut membuat subjek merasa tertekan akan ketertinggalannya. Sehingga disaat subjek merasa cemas, orang tua LM sering menguatkan dengan cara memberi nasihat-nasihat yang positif. Dengan nasihat yang diberikan oleh orang tuanya, subjekpun merasa bahwa semua permasalahan yang dihadapinya akan terselesaikan apabila LM terus berjuang dan berusaha.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kedua pada tanggal 24 November 2023. Diketahui narasumber ke 3 berjenis kelami laki-laki berinisial TS (20 thn) yang menikah secara negara dan agama di usia 18 tahun dengan lama usia pernikahan saat ini 1 tahun 10 bulan, mengaku sering merasa insecure sampai membatasi diri dari sosial. Hal tersebut dikarenakan TS merasa di usianya yang sekarang masih belum memiliki penghasilan yang stabil, sehingga TS sering membandingkan pencapaian dirinya dengan pencapaian teman sebayanya. Subjek juga sering overthinking dan tidak yakin atas keputusan yang telah ia buat.

Hal serupa dirasakan juga oleh narasumber ke 4 berjenis kelamin perempuan berinisial MM (20 thn) yang menikah secara negara dan agama di usia 18 tahun dengan lama usia pernikahan saat ini 1 tahun 10 bulan. Setelah menikah dan memiliki anak subjek merasa kebingungan akan identitas dirinya, merasa tertinggal dengan teman sebayanya, dan merasa belum cukup baik menjadi seorang istri dan ibu. MM juga sering berpikir berlebihan mengenai masa depannya dan bagaimana kehidupan rumah tangganya di masa yang akan datang. Subjek juga sering bercerita kepada keluarganya, seperti kakak dan orang tuanya mengenai perasaan dan permasalahan yang ia alami. Sehingga MM yakin bahwa setiap kesulitan dan hambatan dalam berumah tangga pasti akan ada jalan keluarnya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa ke-empat narasumber mengarah pada ciri ciri atau karakteristik *quarter life crisis* dimana setelah menikah ke-empat narasumber merasa khawatir, cemas, takut, tertekan, tidak percaya diri, *insecure*, bingung dan ragu dalam mengambil keputusan serta kebingungan identitas akan dirinya. Selain itu subjek juga sering membandingkan pencapaian orang lain dengan dirinya dan menilai dirinya merasa tidak berguna. Sehingga membuat subjek menarik diri dari lingkungan sosial dan media sosialnya. Hal ini dikuatkan dengan hasil penelitian dari Pratama & Darminto (2021) yang menunjukkan 20,4% subyek mengalami *quarter life crisis* yang ditandai dengan adanya kondisi ketidakstabilan mengenai karir, keuangan, pengaturan hidup, hubungan, perubahan yang drastis, banyaknya pilihan yang perlu ditentukan, kepanikan, serta ketidakberdayaan individu menghadapi masa transisi perkembangannya. Kesulitan tersebut dapat menghasilkan rasa ketidakberdayaan, ketidaktahuan, keraguan, dan ketakutan, yang merupakan pengalaman nyata dan umum (Suyono et al., 2021).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai "hubungan antara kecerdasan adversitas dan dukungan keluarga dengan *quarter life crisis* pada individu yang menikah di usia muda".

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Apakah ada hubungan antara kecerdasan adversitas dengan *quarter life crisis* pada individu yang menikah di usia muda?
2. Apakah ada hubungan antara dukungan keluarga dengan *quarter life crisis* pada individu yang menikah di usia muda?
3. Apakah ada hubungan antara kecerdasan adversitas dan dukungan keluarga dengan *quarter life crisis* pada individu yang menikah di usia muda?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui hubungan kecerdasan adversitas dengan *quarter life crisis* pada individu yang menikah di usia muda.
- b. Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan *quarter life crisis* pada individu yang menikah usia muda
- c. Mengetahui hubungan kecerdasan adversitas dan dukungan keluarga dengan *quarter life crisis* pada individu yang menikah di usia muda.

### 2. Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan, memberikan informasi dan referensi baik kepada pembaca maupun praktisi atau ilmuwan psikologi, khususnya di bidang psikologi kepribadian yang membahas tentang kecerdasan adversitas, psikologi sosial yang membahas tentang dukungan keluarga dan psikologi perkembangan yang membahas mengenai *quarter life crisis* pada individu yang menikah di usia muda.

#### b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi individu yang menikah usia muda, diharapkan dapat lebih memahami fenomena *quarter life crisis* serta cara untuk menghadapinya seperti mendapatkan dukungan keluarga untuk meningkatkan kecerdasan adversitas.

- 2) Bagi keluarga, diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat memberi edukasi kepada keluarga yang memiliki anggota keluarga yang menikah di usia muda untuk bisa memberikan *support* psikologis.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, dapat digunakan sebagai bahan referensi tambahan dan evaluasi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

#### **D. Kajian Terdahulu Yang Relevan**

Setelah melakukan pencarian penelitian yang serupa mengenai kecerdasan adversitas, dukungan keluarga dan *quarter life crisis*, ternyata telah banyak dilakukan. Namun, banyak penelitian belum membahas hubungan antara dukungan keluarga dan kecerdasan adversitas pada individu yang menikah di usia muda. Berikut ini beberapa penelitian yang mengangkat topik permasalahan serupa dengan penulis antara lain:

1. Penelitian Milenia Irhan Nur Fitri dan Lukman tahun 2023 berjudul "Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan *Quarter Life Crisis* Pada Mahasiswa Tingkat Akhir". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan *quarter life crisis*. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu penelitian tersebut hanya menggunakan variabel bebas 1 ( $X_1$ ) yaitu dukungan sosial keluarga, maka pada penelitian ini menggunakan 2 variabel bebas, yaitu  $X_2$  dukungan keluarga dan  $X_2$  *adversity quotient*. Kemudian pada penelitian ini menggunakan subjek individu yang menikah di usia muda. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama sama membahas X dukungan sosial keluarga dan Y *quarter life crisis*.
2. Penelitian Jihan Nabila dan Retnaningsih tahun 2022 berjudul "Apakah *Adversity Quotient* Terkait Dengan *Quarter Life Crisis* Pada Dewasa Awal?". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *adversity quotientnya* maka semakin rendah *quarter life crisis*. Sebaliknya, semakin rendah *adversity quotientnya* maka semakin tinggi *quarter life*

*crisis* yang dirasakan. Selain itu, diketahui juga *adversity quotient* yang dimiliki subjek masuk dalam kategori tinggi dengan *quarter life crisis* yang sedang. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada variabel bebas dan subjek. Penelitian tersebut menggunakan variabel bebas 1 ( $X_1$ ) *adversity quotient*, maka pada penelitian ini menggunakan 2 variabel bebas, yaitu  $X_1$  dukungan keluarga dan  $X_2$  *adversity quotient*. Selain itu Pada penelitian tersebut subjek yang dipilih merupakan dewasa awal, namun pada penelitian ini menggunakan individu yang menikah di usia muda. Sedangkan persamaannya terletak pada X yaitu *adversity quotient* dan Y *quarter life crisis*.

3. Penelitian Dzikria Afifah Primala Wijaya dan Fadliyah Sofiyana Noor Saprowi tahun 2022 “Analisis Dimensi: Dukungan Sosial dan Krisis Usia Seperempat Abad pada *Emerging Adulthood*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial berkorelasi terhadap krisis usia seperempat abad dengan aspek tertinggi adalah dukungan keluarga sebesar 11%. Sehingga dukungan keluarga memiliki peran lebih besar dibandingkan dukungan yang diberikan oleh teman dan *significant other*. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah jika penelitian tersebut hanya menggunakan variabel bebas 1 (X) yaitu dukungan sosial, maka pada penelitian ini menggunakan 2 variabel bebas yaitu ( $X_1$ ) dukungan sosial keluarga dan  $X_2$  *adversity quotient*. Kemudian pada penelitian ini juga menggunakan subjek individu yang menikah di usia muda. Selanjutnya persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada X dukungan sosial dan Y krisis usia seperempat abad (*quarter life crisis*).
4. Penelitian Dela Rahmatunnisa tahun 2022 (Skripsi) berjudul “Pengaruh *Family Support* Terhadap *Quarter Life Crisis* Pada Sarjana *Fresh Graduate*”. Hasil penelitian menunjukkan *family support* terbukti berpengaruh signifikan terhadap *quarter life crisis* dan berkorelasi negatif. Artinya semakin tinggi *family support* maka semakin rendah *quarter life crisis*. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah jika



penelitian tersebut hanya menggunakan variabel bebas 1 ( $X_1$ ) yaitu *family support*, maka pada penelitian ini menggunakan 2 variabel bebas yaitu  $X_1$  kecerdasan adversitas dan  $X_2$  *family support* (dukungan keluarga). Subjek pada penelitian tersebut menggunakan *fresh graduate*, sedangkan pada penelitian ini individu yang menikah di usia muda. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama sama membahas variabel bebas dukungan keluarga (*family support*) dan variabel terikat *quarter life crisis*.

5. Penelitian Farah Azizah tahun 2020 “Dukungan Sosial dan Kecerdasan Menghadapi Kesulitan Terhadap Kepuasan Perkawinan Pada Istri Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap kepuasan perkawinan. (2) tidak terdapat pengaruh kecerdasan menghadapi kesulitan terhadap kepuasan pernikahan. (3) ada pengaruh dukungan sosial dan kecerdasan menghadapi kesulitan terhadap kepuasan pernikahan. Dukungan sosial dan kecerdasan menghadapi kesulitan dengan kepuasan perkawinan istri korban KDRT berkontribusi sebesar 24 %. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah jika penelitian tersebut terletak pada variabel bebas 1 ( $X_1$ ) yaitu dukungan sosial, maka pada penelitian ini berfokus pada dukungan sosial keluarga. Kemudian Pada penelitian ini menggunakan subjek individu yang menikah di usia muda. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada  $X_1$  yang membahas dukungan sosial dan  $X_2$  membahas kecerdasan menghadapi kesulitan (kecerdasan adversitas).
6. Penelitian Devi Arista tahun 2021 berjudul “Hubungan Pendidikan Dan Dukungan Keluarga Dengan Perkawinan Usia Muda Di Kecamatan Kota Baru Kota Jambi Tahun 2018”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pendidikan dengan perkawinan usia muda. Sedangkan terdapat hubungan dukungan keluarga dengan perkawinan usia muda. Perbedaan penelitian tersebut adalah penelitian tersebut menggunakan variabel bebas ( $X_1$ ) pendidikan, sedangkan pada penelitian ini menggunakan ( $X_1$ )

*adversity quotient* dan menggunakan variabel terikat *quarter life crisis*. Persamaan penelitian tersebut yaitu terletak pada  $X_2$  yaitu dukungan keluarga dan subjek yaitu perkawinan usia muda.

7. Penelitian Adibah Putri Malika Sari tahun 2017 (Skripsi) yang berjudul "Daya Juang Pasangan Dispensasi Nikah". Hasil dari penelitian menunjukkan daya juang yang dimiliki pasangan dispensasi menikah dinyatakan tinggi, karena semua informan memiliki keyakinan yang besar terhadap keberhasilan rumah tangganya, mereka mewujudkan harapan tersebut dengan cara yang berbeda, dan motivasinya masing-masing. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu, penelitian tersebut hanya menggunakan variabel bebas daya juang, sedangkan pada penelitian ini menggunakan 2 variabel bebas ( $X$ ), yaitu  $X_1$  *Adversity Quotient* dan  $X_2$  Dukungan Keluarga. Persamaannya yaitu membahas daya juang (kecerdasan adversitas) dan menggunakan subjek yang menikah usia dini atau muda (dispensasi nikah).





## BAB II LANDASAN TEORI

### A. *Quarter Life Crisis*

#### 1. Pengertian *Quarter Life Crisis*

Istilah *quarter life crisis* dikemukakan pertama kali oleh Alexandra Robbins dan Abby Wilner dalam bukunya yang berjudul “*Quarter Life Crisis: The Unique Challenges of Life in Your Twenties*” pada tahun 2001 yang merupakan kebingungan Wilner tentang masa depannya setelah lulus dari perguruan tinggi. Robbins dan Wilner memberi sebutan para kaum muda tersebut dengan “*twentysomethings*”, yaitu di mana individu baru saja beralih dari kehidupan nyamannya dan mulai bersiap untuk memasuki *real-life*, yang mana pada masa ini tuntutan akan semakin banyak diembannya (Robbins & Wilner, 2001).

*Quarter life crisis* menurut Robbins & Wilner (2001), didefinisikan sebagai krisis separuh usia yang terjadi pada individu dikarenakan adanya ketidaksiapan individu dalam memasuki fase atau babak baru dari tahap perkembangan remaja akhir menuju dewasa awal, dengan penggambaran keadaan yang tidak stabil, banyaknya pilihan yang harus diambil, khawatir, bahkan merasa putus asa dalam diri, merasa relasi yang dimiliki sedikit, hingga tidak meyakini bahwa dirinya memiliki sisi positif yang mana individu tersebut tidak dapat menerima kelebihan serta kekurangan diri sendiri, melainkan malah membandingkan dirinya dengan orang lain yang level atau pencapaiannya tidak bisa disamaratakan.

Menurut Fischer (2008) *quarter life crisis* adalah perasaan khawatir yang hadir atas ketidakpastian kehidupan mendatang seputar relasi, karier, dan kehidupan sosial yang terjadi sekitar usia 20-an. Mendukung pernyataan tersebut Nash dan Murray (2010) menyatakan *Quarter Life Crisis* adalah hadirnya perasaan khawatir dalam ketidakpastian kehidupan yang akan dijalani, seperti karier, percintaan dan

kehidupan sosial. Permasalahan-permasalahan tersebut muncul ketika individu masuk pada usia 18-29 tahun.

Menurut Arnett (2014) *Quarter life crisis* biasanya terjadi pada masa peralihan dari remaja menuju dewasa awal atau yang disebut dengan masa *emerging adulthood* yang dialami oleh mereka yang berada di usia antara 18-29 tahun. Saat mengalami fase *Quarter Life Crisis* ini, jika dibiarkan maka individu akan terjebak dalam kekhawatiran dan kecemasan yang akan menghambat perkembangan individu dalam menjalani kehidupan (Fiske et al., 2022).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas mengenai definisi QLC, maka dapat disimpulkan bahwa QLC merupakan suatu fase yang dialami oleh individu pada masa peralihan dari remaja akhir menuju dewasa awal atau beralihnya kehidupan kenyamanan menuju dunia nyata yang sesungguhnya. *Quarter life crisis* ini terjadi pada usia 18-29 tahun, yang mana individu mulai mengalami gejala emosional dengan ditandai kecemasan, kekhawatiran, cemas dengan hubungan interpersonal, percintaan, keputusan, kebingungan identitas, merasa tertekan, kebingungan untuk menentukan pilihan, terjebak dalam situasi sulit, dan penilaian yang negatif akan diri sendiri.

## 2. Bentuk-Bentuk *Quarter Life Crisis*

Menurut Robins dan Wilner (2001), *quarter life crisis* dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu *locked in* dan *locked out*. Kedua bentuk ini memiliki hubungan yang digambarkan sebagai rangkaian fase berurutan namun saling tumpang tindih.

### a. *The locked-out form*

Yaitu ketika individu merasa tidak mampu untuk memiliki peran sebagai orang dewasa tetapi ia merasa tidak mampu dalam menjalaninya. Pada fase ini individu akan merasa tidak memiliki pekerjaan, tidak memiliki hubungan interpersonal yang baik dan merasa tidak mampu mandiri secara finansial. Pada fase pertama dalam bentuk ini, individu akan merasa optimis ketika memasuki

peran sosial yang menantang bagi individu tersebut, tetapi dapat menjadi awal dari adanya rasa kecewa dan frustrasi. Fase kedua sebagai individu yang dewasa, akan mengalami berbagai peran mencakup hubungan dengan diri sendiri maupun orang lain akan tetapi di tahap ini individu akan mengalami kegagalan terus menerus sehingga menyebabkan perasaan cemas bahkan depresi.

Pada fase kedua mencakup penyelesaian serta alternatif pilihan baru. Fase ketiga, individu mulai merenungkan perilaku diri sendiri serta memikirkan cara penyelesaian terhadap masalah yang di depan mata. Fase keempat yaitu mulai merencanakan strategi baru agar mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Fase ini biasanya individu berkompromi pada pencapaian dan perubahan tujuan dalam hidupnya. Fase terakhir ini, individu akan berbincang pada tujuan apa yang akan dicapai sehingga akhir dari fase ini adanya perubahan yang lebih maju pada diri individu tidak seperti di tahap awal sebelumnya.

b. *The locked-in form*

Yaitu ketika individu merasa terjebak dalam perannya sebagai orang dewasa. Kedua model ini memang tidak dapat dikatakan universal tetapi setidaknya cukup representatif dalam memberikan gambaran mengenai keadaan seseorang saat mengalami *quarter life crisis*. Hal ini terjadi disaat individu mulai merasa adanya tanggung jawab sebagai individu dewasa, adanya harapan agar dapat berpengaruh positif terhadap kehidupannya sendiri, akan tetapi individu percaya bahwa perasaan tersebut tidak begitu mengharapkannya sehingga individu merasa kebingungan dan terjebak dalam fase ini yang dapat berakhir pada frustrasi. Kesimpulannya Fase ini mengindikasikan bahwa masa krisis sedang tumbuh dalam kehidupan individu, hal ini ditentukan oleh komitmen (serangkaian komitmen) dalam struktur kehidupan yang tidak diinginkan lagi akan tetapi belum dianggap sebuah perubahan yang realistis.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk-bentuk *quarter life crisis* dibagi dalam dua bentuk, yaitu *locked in*, fase ketika individu merasa tidak mampu untuk memiliki peran sebagai orang dewasa dan *locked out*, fase individu merasa terjebak dalam peran orang dewasa.

### 3. Aspek-Aspek *Quarter Life Crisis*

Robins dan Wilner (2001) membagi aspek *quarter life crisis* ke dalam 7 bagian, yaitu:

#### a. Kebimbangan dalam Pengambilan Keputusan

Individu mulai belajar hidup mandiri dalam berbagai hal termasuk dalam mengambil keputusan hidup. Individu juga akan dihadapkan dengan pilihan hidup yang beragam. Pilihan yang beragam ini seringkali memunculkan kebingungan, ketakutan, dan kekhawatiran di dalam diri individu untuk mengambil keputusan yang tepat. Apabila individu salah mengambil keputusan maka dapat memiliki dampak jangka pendek maupun jangka panjang. Adapun yang membuat individu semakin bimbang adalah bahwa tidak adanya pengalaman sebelumnya untuk mengetahui apakah keputusan yang diambil merupakan pilihan yang tepat.

#### b. Putus Asa

Keputusasaan yang dialami oleh individu biasanya diakibatkan oleh kegagalan atau perasaan tidak puas terhadap hasil yang didapatkan, serta menganggap bahwa semua usaha yang telah ia lakukan sia-sia. Hal tersebut mengakibatkan harapan dan impian yang semua ingin terus dikembangkan menjadi terabaikan karena perasaan tidak mampu dan putus asa. Keputusasaan biasanya akan terus meningkat apalagi ketika individu membandingkan dirinya dengan teman sebaya yang lebih sukses pada bidang akademis dan karier. Sementara individu akan melihat dirinya jauh berbeda dari teman-temannya sehingga menimbulkan rasa putus asa.

c. Penilaian diri yang negatif.

Pada fase peralihan remaja menuju dewasa awal (*emerging adulthood*), individu mulai merasakan banyaknya tuntutan. Individu memandang dirinya sendiri selalu buruk atau negatif, karena selalu mengalami kegagalan dalam dirinya dan meragukan kemampuannya. Sehingga melihat pencapaian orang lain sebagai tolak ukur dirinya yang tidak bisa apa-apa.

d. Terperangkap dalam situasi yang sulit

Tidak jarang lingkungan di mana seseorang tinggal ataupun berkegiatan seperti kantor, sekolah, atau bahkan rumah menempatkan individu tersebut ke dalam situasi yang sulit. Seperti dihadapkan dua pilihan namun harus mengorbankan salah satunya. Akhirnya individu tersebut bingung dan tidak tahu apa yang akan ia lakukan atau di mana ia harus memulai.

e. Cemas

Usia yang memasuki pada masa *emerging adulthood*, individu akan mempunyai beragam harapan yang ingin individu penuhi. Tetapi, individu merasa susah merealisasikannya karena adanya rasa khawatir dan takut apabila individu tersebut tidak bisa memberikan sebuah hasil yang tidak memuaskan yang ia inginkan. Pada masa dewasa awal individu pasti ingin melakukan semua hal secara terstruktur dan sempurna dan semampunya menghindari sebuah kegagalan yang bisa menimbulkan perasaan cemas dan khawatir sehingga individu bisa merasa tidak aman karena perasaan dalam kegagalan yang belum dialaminya dan belum tentu ia gagal.

f. Perasaan tertekan

Perasaan tertekan juga bisa didasari oleh pilihan-pilihan serta tuntutan-tuntutan yang muncul, entah itu karena individu merasa belum saatnya mereka menerima hal tersebut atau individu merasa tidak mempunyai kemampuan yang baik untuk mengatasi hal tersebut dan yang akhirnya yang terjadi sesuatu itu akan membebani dan membuat individu tersebut tertekan.



g. Khawatir Akan Hubungan Interpersonal

Menurut Robbins & Wilner (2001) hubungan interpersonal individu dengan lawan jenis merupakan salah satu fase perkembangan pada masa ini. Hal tersebut seringkali muncul kekhawatiran serta kecemasan baru, sehingga individu mulai bertanya-tanya pada dirinya mengenai kesiapannya dalam menikah, termasuk ia akan menikah, siapa yang akan meikah menjadi pasangannya, apakah seorang saat ini sedang bersamanya merupakan orang yang tepat untuk menjadi pasangan teman hidup atau justru perlu mencari yang lain yang lebih baik dan tepat. Selain beberapa pertanyaan mengenai hubungan interpersonal dengan lawan jenis, individu juga akan mengkhawatirkan apakah dirinya dapat mampu menyeimbangkan antara hubungannya dengan teman, keluarga, pasangan dan kariernya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *quarter life crisis* meliputi beberapa aspek seperti kebimbangan dalam pengambilan keputusan, mudah menyerah atau putus asa, penilaian diri yang negatif, terperangkap disituasi sulit, kecemasan, perasaan tertekan, dan khawatir akan hubungan interpersonal.

#### 4. Faktor *Quarter Life Crisis*

Menurut Robins & Wilner (2001) faktor yang mempengaruhi *quarter life crisis* terbagi menjadi 2 faktor yaitu:

a. Faktor Internal

1) *Hope and dreams* (Harapan dan mimpi)

Individu sering mempertanyakan harapan dan mimpi karena berkaitan dengan kehidupan di masa mendatang, di dalamnya termasuk mengenai penemuan minat, kemungkinan keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai target dan konsekuensi yang akan didapatkan ketika individu mengalami kegagalan. Individu akan memiliki banyak

pertimbangan dalam hal pekerjaan juga hubungan. Individu juga memiliki beberapa keraguan atas pilihan yang akan individu tentukan, sehingga munculnya keinginan untuk mengulangi dan merancang kembali harapan-harapan dalam hidupnya.

2) *Religion and Spirituality* (agama dan spiritualitas)

Individu dewasa mulai mencari kebenaran mengenai agama atau suatu kepercayaan yang sesuai dengan nilai dirinya sebagai akibat dari belum cukup memahami hakikat dari ajaran agama masing-masing. Mereka mulai mempertanyakan apakah spiritualitas dan religiusitas mempunyai pengaruh terhadap perilaku dan moral seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

Individu pada usia ini akan cenderung kritis terhadap agama dan spiritualitas yang telah dianutnya sejak kecil, seperti mempertanyakan apakah agama yang dianut sudah tepat dan apakah orang tuanya akan kecewa jika individu tidak taat atau bahkan pindah dari agama yang telah dianutnya. Selain itu, individu juga terkadang merasa bahwa sesekali Tuhan terasa begitu jauh dari dirinya, namun di waktu lain terasa begitu dekat sehingga timbul pertanyaan apakah bisa kebaikan datang tanpa ragu, apakah individu membutuhkan iman untuk menjadi orang yang bermoral, apakah manusia bisa menjadi baik tanpa Tuhan dan apakah agama yang tepat untuk diajarkan pada anak-anaknya nanti.

3) Identitas Diri

Pada masa ini akan muncul pertanyaan terkait esensi masa dewasa pada diri individu. Pertanyaan tersebut seputar penyesalan, penerimaan, kepuasan, dan kebahagiaan diri. Individu menganggap masa dewasa sebagai masa yang penuh antusias namun juga banyak tekanan yang menimbulkan perasaan terancam. Individu juga mulai memperhatikan cara pembawaan diri, penampilan fisik, dan respon emosi

yang diberikan terhadap lingkungan sosial. Kesadaran akan pilihan orientasi seksual dan pilihan politik akan lebih terbangun pada masa ini.

b. Faktor Eksternal

1) Hubungan percintaan, keluarga dan teman

Pada periode ini, individu biasanya memiliki beberapa keraguan mengenai hubungan percintaan dengan lawan jenis. Selain itu individu juga terkadang mempertanyakan perasaan pribadinya, karena merasa takut terjebak dalam hubungan yang tidak tepat. Sementara dalam keluarga individu memiliki tantangan untuk hidup mandiri dan bebas dari orangtua. Kemudian dalam hubungan pertemanan individu terkadang merasa tidak dapat menemukan teman dekat yang dapat diandalkan dan dipercaya.

2) Tantangan Akademis

Individu banyak mempertanyakan apakah ilmu atau pilihan yang dipelajari saat ini sudah tepat, apakah ilmu atau pilihan yang diambil mampu menunjang kariernya, dan apakah individu sudah mempelajari semuanya dengan baik dan benar. Pertanyaan-pertanyaan tersebut semakin sering dipertanyakan oleh individu seiring dengan tantangan dan tekanan karier di masa depan.

3) Kehidupan pekerjaan

Individu akan mempertanyakan mengenai pekerjaan dan karirnya nanti. Pertanyaan mengenai apakah dirinya mungkin mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan nilai atau prinsip hidupnya, individu juga akan mulai mempertanyakan untuk melakukan pekerjaannya apakah berdasarkan minatnya atautkah pekerjaan mana yang dapat memberikan gaji yang banyak. Bahkan individu akan mempertanyakan dirinya yang tidak dapat mengaktualisasikan diri karena muncul keraguan padahal di satu sisi dirinya memiliki potensi yang cukup.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi *quarter life crisis* terbagi menjadi 2 faktor yaitu, faktor internal yang meliputi *Hope and Dreams*, *Religion and Spirituality*, dan Identitas diri. Kemudian Faktor Eksternal yang meliputi Hubungan percintaan, keluarga dan teman, Tantangan Akademis, dan kehidupan pekerjaan.

## 5. Individu yang Menikah di Usia Muda

Pernikahan usia muda menekankan pada batas usia pernikahan dini. Batas usia yang ditetapkan mengacu pada ketentuan formal dalam Pasal 7 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan (Rumekti & Pinasti, 2016). Namun pada tanggal 15 Oktober 2019, Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 pasal 7 tentang Perkawinan mengalami perubahan yang berbunyi , "Perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai usia 19 (sembilan belas) tahun (Undang-undang Republik Indonesia, 2019; Hikmah, 2019). Berdasarkan WHO (dalam Sari & Nurbaya, 2023) juga menyebutkan bahwa, pernikahan dini (*early married*) adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangan masih dikategorikan remaja yang berusia dibawah usia 19 tahun.

Pernikahan merupakan ikatan lahir batin dan persatuan antara dua pribadi yang berasal dari keluarga, sifat, kebiasaan dan budaya yang berbeda. Pernikahan usia muda merupakan institusi agung untuk mengikat dua insan lawan jenis yang masih remaja dalam satu ikatan keluarga. Pernikahan usia muda adalah pernikahan di bawah usia yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan (Arista, 2021). Menurut Dlori (2005) mengemukakan bahwa pernikahan usia muda merupakan sebuah pernikahan dibawah umur yang target persiapannya belum dikatakan maksimal. Baik dari segi persiapan fisik, persiapan mental, juga persiapan materi.

Jika dilihat dari sudut pandang islam, islam telah memberikan keluasan bagi siapa saja yang sudah memiliki kemampuan untuk segera menikah dan tidak mundur untuk melakukan pernikahan bagi mereka yang sudah mampu bagaimana yang akan dapat menghantarkannya kepada perbuatan haram (dosa). Sebagaimana yang ada pada al-qur'an maupun hadits disebutkan ciri-ciri ataupun isyarat mengenai batasan usia pernikahan melalui pengertian baligh ataupun mampu, yaitu mampu memberikan nafkah jasmani maupun rohani (Almahisa & Agustian, 2021).

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa individu yang menikah di usia muda adalah individu yang sudah melangsungkan persatuan 2 insan lawan jenis menjadi satu ikatan keluarga yang berasal dari keluarga, sifat, kebiasaan dan budaya yang berbeda dan dilakukan oleh remaja dibawah usia 19 tahun, baik bagi laki-laki maupun perempuan tanpa adanya kesiapan baik psikis, mental maupun materi yang belum bisa dipenuhi oleh seorang remaja yang akan melakukan sebuah pernikahan. Menurut Naibaho (2013), ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya pernikahan usia dini yang sering dijumpai dilingkungan masyarakat kita yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor Internal merupakan faktor yang datang dari dalam yang dapat mempengaruhi seseorang untuk mengambil keputusan. Faktor tersebut adalah:

1) Faktor Keinginan Diri Sendiri.

Alasan banyak anak-anak atau remaja yang memutuskan untuk menikah dini karena mereka menginginkan untuk segera menikah. Alasan mereka menikah hanya didasari oleh rasa cinta antara keduanya tanpa memikirkan kebutuhan setelah menikah. Alasan yang sangat sederhana yaitu karena sudah cinta antara keduanya untuk memutuskan menikah dini.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Ekonomi Orang Tua

Sebagian besar penduduk yang melakukan pernikahan dini relatif masih sangat muda dikarenakan faktor ekonomi kedua orang tua. Banyak orang tua yang menyarankan dan bahkan mendorong anak-anak mereka untuk cepat-cepat menikah walaupun dari segi umur belum memenuhi syarat untuk melakukan pernikahan. Karena orang tua yang perekonomiannya yang relatif rendah tak sanggup lagi untuk membiayai pendidikan anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

2) Faktor Pendidikan

Faktor pendidikan berpengaruh dalam mengambil keputusan untuk menikah dini karena pendidikan yang rendah membuat para orang tua kurang memotivasi anaknya untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sehingga si anak beranggapan bahwa pendidikan tidaklah penting.

3) Faktor Orang Tua

Faktor orang tua yang sangat berperan penting bagi anak-anak dalam mengambil keputusan. Alasan yang ditakutkan oleh para orang tua jika anaknya terpengaruh oleh pergaulan bebas dan bisa hamil diluar nikah. Apabila hal tersebut terjadi maka akan menjadi fitnah atau bisa dikucilkan oleh masyarakat sekitar.

4) Faktor Budaya

Pernikahan usia dini juga terjadi karena faktor budaya yakni adat atau tradisi yang ada di suatu komunitas masyarakat. Kultur di sebagian besar masyarakat Indonesia masih memandang hal yang wajar apabila pernikahan dilakukan pada usia anak-anak atau remaja, karena hal tersebut sulit untuk dihilangkan dalam lingkungan masyarakat tersebut.

### 5) Faktor Media Massa

Gencarnya ekspose seks di media massa menyebabkan remaja modern kian permisif terhadap seks sehingga remaja menjadikan media sosial sebagai sarana untuk mencari pasangan. Paparan informasi tentang seksualitas dari media massa (baik cetak maupun elektronik) yang cenderung bersifat pornografi dan pornoaksi dapat menjadi referensi yang tidak mendidik bagi remaja. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa tersebut. Remaja sering kali melakukan berbagai macam perilaku seksual beresiko yang terdiri atas tahapan-tahapan tertentu yaitu dimulai dari berpegangan tangan, cium kering, cium basah, berpelukan, memegang atau meraba bagian sensitif, petting, oral sex, hingga hubungan seksual (*sexual intercourse*).

### 6) Faktor *Marriage by avoidance* (MBA)/Hamil di Luar Nikah

Apabila anak tidak mempunyai bekal kecerdasan emosional, maka anak akan merasa penasaran dan anak akan mencoba hal-hal baru seperti contohnya hubungan seks diluar nikah. Kurangnya kasih sayang dan perhatian dalam keluarga juga menjadi salah satu penyebab anak terjerumus dalam seks diluar nikah. Anak remaja yang membutuhkan kasih sayang dan perhatian, apabila tidak ditopang dengan keluarga yang harmonis maka anak akan mudah melampiaskan dengan melakukan perbuatan yang di langgar oleh norma dan agama, seperti hubungan seks di luar nikah. Adapula faktor karena orang yang sudah hamil diluar nikah yang terpaksa harus dinikahkan untuk menghinndari aib keluarga mereka, walaupun masih dibawah umur tetap dinikahkan karena anak perempuannya yang terlanjur hamil duluan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 2 faktor yang mendorong terjadinya pernikahan usia dini yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya yaitu berasal dari keinginan diri sendiri. Sedangkan faktor eksternalnya antara lain faktor ekonomi orang tua, pendidikan, orang tua, budaya, media masa dan *marriage by arrandance*.

## 6. *Quarter Life Crisis* dalam Perspektif Islam

Masa dewasa awal adalah masa individu mencari dan menciptakan masa depan untuk diri mereka sendiri, tugas dan kewajiban yang dimiliki individu sekarang lebih besar daripada di masa lalu. Menurut Robbins & Wilner (dalam Salsabila & Rosida, 2023) individu akan mengalami berbagai macam masalah psikologis, merasa terombang-ambing dalam ketidakpastian, dan mengalami krisis emosional atau yang biasa disebut dengan *Quarter Life Crisis*.

*Quarter life crisis* adalah perasaan yang muncul saat individu mencapai usia pertengahan 20-an tahun, dimana ditandai dengan ketidakstabilan kondisi, membandingkan pencapaian diri dengan orang lain dan muncul perasaan mudah menyerah (putus asa). Selain itu Robins dan Wilner (dalam Fahmi, 2021) juga menyebutkan individu yang mengalami *quarter life crisis* akan merasa takut, cemas, dan bingung atas kelanjutan masa depan hidupnya terkait karir, relasi, dan kehidupan sosial yang dapat mengakibatkan mereka stress bahkan depresi.

Dalam perspektif spiritual islam masalah hidup (kesulitan hidup) merupakan hukum alam (sunnatullah) yang sengaja diciptakan untuk membedakan antara mereka yang beriman dan mereka yang kurang beriman atau tidak beriman (Mulyana, 2023). Individu yang menikah di usia muda rentan mengalami berbagai persoalan psikologis seperti perasan sedih, takut, khawatir akan masa depan, stress bahkan mudah putus asa. Jika sedang merasa sedih dan takut bahkan khawatir atau kehilangan arah maka kembalilah kepada Al-



Qur'an yang merupakan pedoman dan petunjuk bagi manusia. Salah satu ayat al-qur'an yang membahas tentang perasaan takut dan sedih yaitu terdapat dalam Q.S Al- Baqarah ayat 112:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: "*Tidak! Barang siapa yang menyerahkan diri sepenuhnya (menyerahkan wajahnya) kepada Allah serta berbuat kebaikan, akan mendapat pahala di sisi Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka, dan mereka pun tidak bersedih*".

Berdasarkan tafsir Al-Misbah, ayat tersebut menjelaskan mengenai siapa (hamba) yang menyerahkan wajahnya kepada Allah, maksudnya tunduk pada perintah-Nya. Ditekankan menyerahkan 'wajah' atau 'muka' karena merupakan anggota tubuh yang paling mulia, maka anggota tubuh yang lainnya harus lebih tunduk lagi. Maka Kegembiraan, kesedihan, amarah, rasa takut, dan sedih, bahkan semua emosi manusia akan tampak melalui wajah. Namun apabila ia berbuat kebaikan terutama bertauhid, maka baginya pahala di sisi Tuhannya. Artinya sebagai ganjaran amal perbuatannya itu ialah surga, dan Tidak ada rasa takut menimpa mereka, serta tidak juga mereka bersedih hati (Shihab, 2002).

Perasaan takut dan sedih dapat dirasakan oleh setiap manusia. Meskipun demikian manusia dianjurkan untuk berusaha secara maksimal dengan menggunakan cara-cara yang baik. Selain berusaha yang terbaik, hendaknya diiringi do'a dan tetap berserah diri terhadap ketetapan Allah. Apabila manusia melakukan hal tersebut maka akan menjadi pahala baginya. Hal ini juga dapat memberikan ketenangan sehingga manusia dapat terhindar dari rasa takut, dan khawatir. Hal ini dikarenakan Allah senantiasa memberikan rahmat dan pertolongan apabila manusia mau berusaha, bersabar, dan

berserah diri kepada Allah. Dalam surah Ali Imran ayat 139 dianjurkan untuk menatap masa depan dengan keimanan, ketaqwaan dan amal shalih:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya : “Dan janganlah kamu (merasa) lemah (motivasi, semangat kemauan), dan jangan (pula) kamu bersedih hati (putus asa), sebab kamu paling tinggi (derajatnya, kemampuannya mampu mengatasinya), jika kamu orang beriman” (QS. Ali Imran: 139).

Berdasarkan tafsir Al-Misbah, ayat tersebut berbicara tentang perang Uhud yang menguraikan tentang adanya sunnah atau hukum-hukum kemasyarakatan yang berlaku terhadap semua manusia dan masyarakat. Karena itu, janganlah kamu melemah, menghadapi musuhmu dan musuh Allah, kuatkan jasmaninya dan janganlah pula kamu bersedih hati akibat apa yang kamu alami dalam perang Uhud, atau peristiwa lain yang serupa, tetapi kuatkan mentalmu. Mengapa kamu lemah atau bersedih, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya di sisi Allah di dunia dan di akhirat, di dunia karena apa yang kamu perjuangkan adalah kebenaran dan di akhirat karena kamu mendapat surga (Shihab, 2006).

Menurut Islam, manusia merupakan makhluk yang paling tinggi derajatnya di antara makhluk yang lain. Manusia dibekali akal dan hati nurani yang tidak dimiliki makhluk lain. Kedua hal ini berguna untuk menyelesaikan berbagai persoalan hidup. Oleh sebab itu dalam Q.S A li-Imran: 139 terdapat motivasi dari Allah agar manusia tidak berkecil hati, merasa lemah, rendah diri, dan bersedih sebab Allah telah menciptakan manusia secara sempurna dan lengkap (Rahmatunnisa, 2022). Individu dengan tingkat pemahaman agama yang baik dapat membantu menghadapi *quarter life crisis* di usia 20-an atau usia selanjutnya (Putri, 2020).

## **B. Kecerdasan Adversitas**

### **1. Pengertian Kecerdasan Adversitas**

Menurut Stoltz (2005), *Adversity quotient* (AQ) atau kecerdasan adversitas adalah kecerdasan yang dapat memberikan gambaran kepada individual yang berkaitan dengan seberapa jauh individual bertahan menghadapi kesulitan dan mampu untuk mengubah kesulitan tersebut menjadi sebuah peluang kesuksesan. Menurut Singh & Sharma (2018) kecerdasan adversitas adalah kapasitas seseorang untuk menjadi tangguh; untuk menangani dan mengatasi kondisi yang tidak terhindarkan dan merugikan. Orang-orang yang memiliki kecerdasan adversitas yang tinggi dapat terus berjalan meskipun ada kekurangan atau hambatan dan menunjukkan perilaku yang tangguh, sementara orang yang mempunyai tingkat kecerdasan adversitas yang rendah cenderung membiarkan masa-masa sulit untuk menghabiskan energi, kinerja dan semangat mereka.

Berdasarkan pendapat tokoh di atas mengenai kecerdasan adversitas, maka dapat disimpulkan kecerdasan adversitas merupakan kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam menghadapi kesulitan dan menjadikan kesulitan tersebut sebagai peluang untuk menuju keberhasilan. Kecerdasan adversitas juga dikenal sebagai daya juang, dimana melihat ketangguhan individu dalam menghadapi suatu permasalahan atau kesulitan. Apakah individu tersebut pantang menyerah dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan atau malah sebaliknya.

### **2. Aspek Kecerdasan Adversitas**

Menurut Stoltz (2005) kecerdasan adversitas memiliki empat aspek-aspek, yaitu:

#### **a. *Control* (C)**

*Control* adalah kendali yang berkaitan dengan seberapa besar orang mampu mengendalikan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dan sejauh mana individu merasakan bahwa kendali ikut berperan dalam peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Semakin besar kendali yang

dilakukan individu maka semakin besar kemampuan seseorang untuk dapat bertahan menghadapi kesulitan dan dapat teguh dalam niat serta ulet dalam mencari penyelesaian atas kesulitan yang menghadangnya.

b. *Origin and Ownership* (O2)

Merupakan gabungan dari *origin* (asal-usul) dengan *ownership* (pengakuan). *Origin* menjelaskan siapa atau apa yang menjadi asal usul kesulitan dan sejauh mana individu mengakui bahwa kesulitan tersebut berasal dari dirinya. *Origin* mencakup menerima rasa bersalah sebagai penyebab suatu peristiwa. *Origin* berkaitan dengan rasa bersalah. Namun, ada dua jenis rasa bersalah, yang produktif dan yang tidak produktif. Rasa bersalah yang produktif seperti memikul tanggung jawab untuk kesulitan yang telah ditimbulkan dan belajar dari rasa bersalah sedangkan rasa bersalah yang tidak produktif seperti menghajar diri sendiri dengan kritik-kritik yang tidak perlu. Sedangkan *ownership* menjelaskan sejauh mana seseorang untuk bertanggung jawab atas kegagalan tersebut.

c. *Reach* (R)

Menjelaskan sejauh mana kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dalam kehidupan individu seperti hambatan akibat panik, hambatan akibat malas, dan sebagainya. Respon-respon dari kecerdasan adversitas rendah dapat membuat kesulitan menjadi luas ke segi-segi lain dalam kehidupan individu. Semakin besar jangkauan individu maka semakin besar kemungkinan seseorang membatasi jangkauan masalahnya pada suatu peristiwa yang sedang ia hadapi begitu juga sebaliknya.

d. *Endurance* (E)

Menjelaskan tentang penilaian situasi yang baik atau yang buruk. Seseorang yang memiliki daya tahan yang tinggi akan memiliki harapan dan sikap optimis dalam mengatasi kesulitan atau tantangan yang dihadapi. Semakin tinggi daya tahan yang dimiliki individu, maka semakin besar kemungkinan individu dalam memandang

kesuksesan sebagai sesuatu hal yang bersifat sementara dan orang yang memiliki kecerdasan adversitas yang rendah akan menganggap bahwa kesulitan yang dihadapi adalah sesuatu yang bersifat abadi, dan sulit untuk diperbaiki.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat empat aspek kecerdasan adversitas menurut Stoltz (2005) yaitu *Control (C)*, *Origin and Ownership (O2)*, *Reach (R)* dan *Endurance (E)*.

### 3. Faktor Kecerdasan Adversitas

Menurut Stoltz (2005) terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi kecerdasan adversitas, yaitu:

#### a. Faktor Internal

##### 1) Bakat

Suatu kondisi pada diri seseorang yang dengan suatu latihan khusus yang memungkinkan mencapai suatu kecakapan, pengetahuan, dan keterampilan. Bakat menggambarkan keterampilan, kompetensi, pengalaman dan pengetahuan yang mampu dikerjakan oleh individu

##### 2) Kinerja

Merupakan salah satu faktor dapat diamati dan memperoleh penilaian. Orang yang kinerjanya baik hampir selalu berhasil dalam melaksanakan tugas. Sesulit apapun pekerjaan, tetap dilakukan demi mewujudkan apa yang menjadi fokus atau tujuan.

##### 3) Kecerdasan

Kecerdasan dapat diklasifikasikan menjadi banyak jenis. Beragam jenis kecerdasan tersebut kemudian dipopularkan dengan istilah "*Multiple intelligent*". Kecerdasan pada masing-masing individu nantinya berpengaruh terhadap daya juang, karir, bahkan pekerjaan seseorang

4) Kesehatan fisik dan mental

Kesehatan fisik dan mental juga dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam mencapai kesuksesan. Jika kesehatan fisik dan mental baik maka akan membantu pencapaian. Sebaliknya, jika kesehatan fisik dan mental buruk maka akan menjadi suatu hambatan dalam pencapaian.

5) Karakter

Individu yang merespons kesulitan secara lebih optimis dapat bersifat lebih agresif dan mengambil lebih banyak risiko, sedangkan reaksi pesimis terhadap kesulitan menimbulkan lebih banyak sikap pasif sehari-hari.

6) Hasrat dan Kemauan

Merupakan tenaga pendorong untuk mencapai tujuan atau cita-cita. Hasrat dapat menumbuhkan semangat sehingga seseorang termotivasi untuk pantang menyerah sebelum tujuannya tercapai.

7) Keyakinan

Merupakan keyakinan yang dimiliki individu dalam menghadapi suatu permasalahan dan mencari jalan keluar dari setiap permasalahan tersebut untuk mencapai suatu tujuan.

8) Genetika

Genetika memiliki kemungkinan yang sangat mendasari perilaku individu. Genetika atau keturunan secara tidak langsung memiliki pengaruh terhadap kemampuan kecerdasan adversitas seseorang. Warisan gen yang berasal dari orang tua memang tidak memiliki pengaruh terhadap kesuksesan di masa depan, akan tetapi gen tersebut membawa sifat bawaan yang berkaitan erat dengan terbentuknya perilaku. Perilaku-perilaku yang hadir dalam diri seseorang akan menentukan sejauh mana orang tersebut mampu mengambil sikap ketika menghadapi masalah atau kesulitan.

## b. Faktor Eksternal

### 1) Pendidikan

Pendidikan individu dapat mempengaruhi kecerdasan, pembentukan kebiasaan, perkembangan watak, keterampilan, kemauan, dan kinerja yang dihasilkan.

### 2) Lingkungan

Lingkungan tempat tinggal individu dapat mempengaruhi bagaimana dia memberikan respon terhadap kesulitan yang sedang dialaminya. Stoltz mengatakan bahwa individu yang terbiasa hidup dilingkungan yang sulit akan memiliki kecerdasan adversitas (*adversity quotient*) yang lebih besar karena pengalaman beradaptasi dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi lebih banyak.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan adversitas terbagi menjadi 2 faktor yaitu, faktor internal yang meliputi bakat, kinerja, kecerdasan, kesehatan mental dan fisik, karakter, hasrat dan kemauan, keyakinan dan genetika. Kemudian Faktor eksternal yang meliputi yaitu pendidikan dan lingkungan.

## C. Dukungan Keluarga

### 1. Pengertian Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga merupakan salah satu bentuk dukungan sosial informal antara anggota keluarga, dan dapat disebut sebagai *central helping system* (Dolan & Canavan, 2006). Menurut Friedman (2010) dukungan keluarga merupakan suatu sikap, tindakan dan penerimaan antar anggota keluarga dengan dukungan dan kesiapan penuh dalam memberikan pertolongan serta bantuan jika diperlukan. Selain itu, ditambahkan bahwa dukungan keluarga diberikan dalam bentuk barang, jasa, informasi dan nasehat, sehingga individu yang menerima dukungan merasakan perasaan disayang, dihargai, dan aman.

Sedangkan menurut Sarafino & Smith (2011) dukungan sosial keluarga adalah sebagai bentuk perhatian, kenyamanan, penghargaan dan sikap menolong orang lain dengan menerima kondisinya yang dilakukan oleh individu maupun kelompok untuk memberikan dukungan kenyamanan, perhatian, penghargaan, pertolongan dan penerimaan dari keluarga yang membuat individu merasa dicintai. Sejalan dengan pendapat Smet (dalam Karunia, 2016) yang mendefinisikan dukungan keluarga sebagai suatu upaya yang diterima dari anggota keluarga dalam bentuk moril berupa motivasi, saran, dan informasi maupun materi berupa bantuan yang nyata. Dukungan keluarga merupakan unsur terpenting dalam membantu individu menyelesaikan masalah, dukungan keluarga akan menambah rasa percaya diri dan motivasi untuk menghadapi masalah dan meningkatkan kepuasan hidup (Kusnadi et al., 2021).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas mengenai dukungan keluarga, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga merupakan dukungan yang berasal dari lingkungan terdekat individu. Dukungan tersebut bisa berupa tolong menolong, barang, jasa, informasi, nasihat, motivasi, saran, perhatian, rasa aman, dan kasih sayang. Dengan adanya dukungan keluarga dapat menambah kepercayaan diri individu dalam menyelesaikan permasalahannya.

## **2. Aspek-Aspek Dukungan Keluarga**

Menurut Sarafino & Smith (2011) dukungan keluarga memiliki empat aspek, yaitu:

### **a. Dukungan emosional**

Merupakan dukungan yang melibatkan rasa empati, kasih sayang, peduli terhadap seseorang sehingga memberikan perasaan nyaman, dihargai, diperhatikan, diperlihatkan, dan dicintai. Hal ini dapat membuat individu merasa dihargai, disayangi, diperhatikan, dicintai, dihormati, dan mendapat rasa nyaman.

### **b. Dukungan penghargaan**



Meliputi penilaian positif, penghargaan, penguatan, ataupun ungkapan rasa hormat kepada individu. Dukungan penghargaan juga dapat berupa pemberian pujian maupun hadiah terhadap segala hal yang telah dilakukan maupun dicapai individu. Selain itu dukungan penghargaan dapat berupa pemberian umpan balik atau membuka wawasan individu yang sedang dalam kondisi tidak stabil (stres), serta memberikan dukungan untuk maju.

c. Dukungan informatif

Yaitu meliputi pemberian penjelasan-penjelasan terhadap situasi dan kondisi, serta segala hal yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi individu. Dukungan informasional dapat berupa pemberian penjelasan, saran, nasihat, sugesti, petunjuk dan pengarahan dari anggota keluarga kepada individu. Hal-hal tersebut bertujuan untuk membantu individu memahami dan mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi.

d. Dukungan instrumental

Meliputi bantuan yang diberikan secara langsung atau nyata. Contoh dukungan instrumental adalah menyediakan dana, menyediakan tenaga untuk membantu, menyediakan fasilitas yang diperlukan individu, menyediakan makan dan minum, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan terdapat empat aspek dukungan keluarga Menurut Sarafino & Smith (2011) yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif.

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Keluarga

Menurut Sarafino & Smith (2011) terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi dukungan keluarga yaitu:

a. Penerima Dukungan

Individu tidak mungkin mendapatkan dukungan sosial apabila individu tersebut tidak membiarkan orang lain

mengetahui bahwa dirinya membutuhkan bantuan, merasa tidak ingin menjadi beban seseorang, tidak mempercayai orang lain, tidak mengerti bagaimana caranya meminta bantuan, dan sebagainya. Individu akan mendapatkan dukungan sosial apabila individu tersebut percaya terhadap dukungan yang diberikan kepadanya dan memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Individu yang memiliki asertifitas tinggi ketika mendapatkan dukungan sosial akan merasakan kegunaan dari dukungan sosial tersebut.

b. Penyedia Dukungan

Individu yang menjadi penyedia dukungan sosial memiliki sesuatu yang dibutuhkan oleh orang lain seperti memiliki sensitivitas dan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya sehingga individu tersebut menyadari bahwa ada orang lain yang membutuhkannya. Oleh sebab itu, orang lain tidak akan mendapatkan dukungan sosial dari penyedia dukungan sosial apabila penyedia dukungan tersebut tidak peka terhadap orang lain, tidak memiliki sesuatu yang dibutuhkan orang lain atau sedang membantu diri mereka sendiri.

c. Komposisi dan Jaringan sosial (*Social Network*)

Maksud dari jaringan sosial adalah hubungan yang dimiliki individu dengan orang-orang dalam keluarga dan lingkungannya. Hubungan ini dapat bervariasi dalam ukuran (jumlah orang yang sering berhubungan dengan individu), frekuensi hubungan (seberapa sering individu bertemu dengan orang-orang tersebut), komposisi (apakah orang-orang tersebut keluarga, teman, rekan kerja, dan sebagainya), dan kedekatan hubungan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan terdapat 3 faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga yaitu penerima dukungan, penyedia dukungan dan Komposisi dan Jaringan sosial (*Social Network*).

#### **D. Dinamika Kecerdasan Adversitas dan Dukungan Keluarga Dengan *Quarter Life Crisis***

Kecerdasan adversitas merupakan kemampuan individu dalam menghadapi segala kesulitan yang ada di sekitarnya, individu yang memiliki kemampuan kecerdasan adversitas yang baik akan mampu mengatasi rintangan yang sedang mereka alami, dapat berorientasi pada masa depan, berpikir dengan positif, dan memiliki komitmen yang lebih baik (Septria & Rusli, 2019).

Menurut Stoltz (2018), kecerdasan adversitas adalah kecerdasan yang dapat memberikan gambaran kepada individu tentang bagaimana individu dapat bertahan menghadapi kesulitan dan mampu untuk mengatasinya. Seperti halnya menggunakan kecerdasan adversitas dalam menghadapi *quarter life crisis*. Individu yang mengalami *quarter life crisis* akan dihadapkan dengan berbagai permasalahan seperti beragamnya keputusan yang akan diambil, kondisi yang tidak stabil, khawatir akan masa depan bahkan merasa mudah putus asa (Robins, 2001).

Individu yang menggunakan kecerdasan adversitasnya dengan baik, maka akan lebih mampu dalam menghadapi *quarter life crisis*. Sedangkan individu yang memiliki kecerdasan adversitas yang kurang baik, maka akan kesulitan bahkan mudah menyerah dalam melewati fase *quarter life crisis*. Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabila et al., 2022 yang menyatakan semakin tinggi kecerdasan adversitasnya, maka semakin rendah *quarter-life crisis*. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan adversitasnya maka semakin tinggi *quarter-life crisis* yang dirasakan. Berdasarkan penjelasan serta penelitian terdahulu yang relevan, diketahui bahwa kecerdasan adversitas memiliki hubungan terhadap *quarter life crisis* yang dialami individu. Hal ini dikarenakan individu yang memiliki kecerdasan adversitas yang baik maka individu tersebut akan mampu dalam menghadapi masalah yang terjadi.

Selain kecerdasan adversitas, terdapat faktor eksternal yang dapat mempengaruhi individu dalam menghadapi

fenomena *quarter life crisis*, salah satunya dukungan keluarga. Dukungan keluarga merupakan hubungan interpersonal berupa tindakan, penerimaan, dan sikap keluarga terhadap individu (Friedman, 2010). Menurut Sarafino & Smith (2011) dukungan keluarga merupakan dukungan berupa perhatian, kenyamanan, penghargaan dan sikap menolong orang lain dengan menerima kondisinya yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Selain itu dengan adanya dukungan keluarga dapat melatih individu untuk berpikir positif, optimis, lebih terbuka terhadap berbagai pilihan dan pendapat, serta membuat individu tidak merasa tertekan maupun sendirian (Herawati & Hidayat, 2020).

Individu yang memiliki keluarga suportif umumnya memiliki kondisi mental yang lebih baik dibanding dengan individu yang tidak memiliki keluarga yang suportif. Menurut penelitian Desiningrum (2010), dukungan keluarga yang diberikan akan mempengaruhi kesejahteraan dan kesehatan mental individu. Hal ini karena dukungan dari keluarga dapat mengurangi stres individu (Friedman, 2010). Dukungan yang diberikan keluarga diharapkan dapat membantu individu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi termasuk *quarter life crisis*.

Kekuatan dukungan keluarga dapat mengurangi kecemasan, kekhawatiran akan masa depan, serta dapat membuat individu lebih mampu menerima pencapaian diri saat menghadapi *quarter life crisis* (Putri, 2020). Selain itu ketika individu tidak bisa menyelesaikan masalah di fase *quarter life crisis* maka individu dapat meminta saran, nasihat, maupun bantuan kepada orang-orang terdekat termasuk keluarga.

Seperti halnya pendapat Chaplin (dalam Rahmatunnisa, 2022) yang menyatakan dukungan keluarga merupakan penguatan atau dorongan yang diberikan keluarga kepada anggota keluarga lain untuk mengambil keputusan. Penelitian lain menyatakan bahwa dukungan keluarga dapat mencegah individu dari depresi (Lukmanulhakim & Lismawati, 2017). Hal ini tentu dibutuhkan individu yang

mengalami *quarter life crisis* yang rentan mengalami berbagai macam perasaan negatif seperti cemas, panik, frustrasi, putus asa, hingga depresi (Robbins, 2001).

Berdasarkan penjelasan serta penelitian terdahulu yang relevan, diketahui bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan dengan *quarter life crisis* yang dialami individu. Hal ini dikarenakan individu yang memiliki dukungan keluarga yang suportif akan lebih mampu dalam menghadapi permasalahan yang dialaminya, dibanding dengan individu yang tidak memiliki dukungan keluarga yang suportif.

### **E. Kerangka Berfikir**

Individu yang menikah di usia muda adalah seseorang yang menikah sebelum usia 19 tahun. Menikah muda bukanlah suatu hal yang diperbolehkan, mengingat bahwa menikah berarti memikul tugas dan tanggung jawab baru, seperti mengurus keluarga, bertanggung jawab mengurus anak, menjamin kehidupan yang layak bagi anak. Itu semua bukan perkara yang mudah untuk dilakukan, apalagi jika dilakukan pada usia yang belum seharusnya. Dimana usia tersebut masih dalam fase peralihan dari remaja akhir menuju dewasa awal (Fadilah, 2021).

Pada fase peralihan ini, tak jarang individu kesulitan dalam mengambil keputusan akan masa depannya. Tak hanya itu, individu yang menikah di usia muda lebih rentan memiliki banyak permasalahan dalam rumah tangganya daripada pasangan yang menikah di usia matang. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman dan pengalaman dari individu pasangan yang menikah di usia muda (Husnani & Soraya, 2020). Beberapa permasalahan yang sering dialami individu yang menikah usia muda adalah individu yang menikah di usia muda dituntut untuk lebih mandiri, bertanggung jawab, munculnya perasaan sedih, kecewa, tertekan, kebingungan identitas dan masa depan, ketidakstabilan ekonomi, serta interaksi dengan lingkungan teman sebaya berkurang.

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khaeriya et al., (2022) juga menunjukkan bahwa pasangan yang menikah di usia muda dituntut untuk tidak

tergantungan dan lebih mandiri, mampu bertanggung jawab, baik terhadap keputusan akan dirinya maupun rumah tangganya. Selain itu, individu yang menikah di usia muda memiliki hambatan dalam pendidikan, kebebasan pribadi, dan mengalami gangguan emosional (Aini, 2023). Individu yang menikah di usia muda biasanya juga mengalami kecemasan, stress dan depresi (Syalis & Nurwati, 2020). Hal tersebut dikarenakan individu yang menikah di usia muda memiliki kematangan emosi yang kurang stabil (Hanum & Rahmasari, 2022).

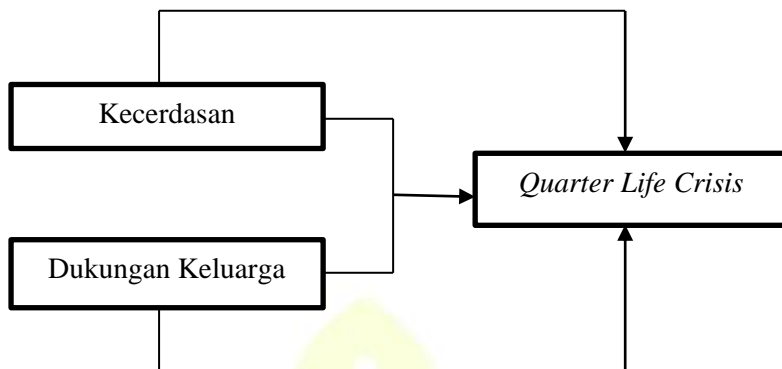
Permasalahan yang dialami oleh individu yang menikah di usia muda sangat berkaitan dengan fenomena *Quarter Life Crisis*, di mana munculnya perasaan sedih, tertekan, cemas, stress, bingung akan masa depan, pekerjaan, keuangan, dituntut lebih mandiri finansial dan pemikiran (Setiawan & Milati, 2022). *Quarter life crisis* dapat didefinisikan sebagai ketidakstabilan yang memuncak, perubahan yang konstan, terlalu banyaknya pilihan-pilihan serta perasaan panik dan tidak berdaya (*sense of helplessness*) yang biasanya muncul pada individu di rentang usia 18 hingga 29 tahun (Robbins dan Wilner, 2001). Sehingga dalam menghadapi permasalahan *quarter life crisis* tersebut, individu yang menikah di usia muda membutuhkan kecerdasan adversitas dan dukungan keluarga.

Kecerdasan adversitas adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam menghadapi kesulitan, masalah, hambatan atau rintangan yang dihadapi dalam kehidupan (Stoltz, 2018). Dengan kecerdasan adversitas yang dimiliki oleh individu yang menikah di usia muda, diharapkan dapat mengubah hambatan menjadi peluang dan juga menggambarkan sejauh mana individu yang menikah di usia muda mampu bertahan dalam menghadapi hambatan tersebut. Selain itu, individu yang menikah muda sangat membutuhkan dukungan dari lingkungan terdekat, yaitu keluarga.

Dukungan yang diberikan bisa berupa perlindungan dan penyedia akan kebutuhan fisik dan emosional yang dibutuhkan pasangan yang menikah muda, membantu mengelola konflik, memberi nasihat, dan saran, serta memfasilitasi komunikasi yang efektif dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Dukungan ini bertujuan untuk membantu individu yang

menikah di usia muda mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya (Mawardi, 2023).

**Gambar 1 Kerangka Berfikir**



#### **F. Hipotesis**

Hipotesis menurut Sugiyono (2017) adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Terdapat hubungan antara kecerdasan adversitas dan dukungan keluarga dengan *quarter life crisis* pada individu yang menikah di usia muda.
2. Terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan *quarter life crisis* pada individu yang menikah di usia muda.
3. Terdapat hubungan antara kecerdasan adversitas dan dukungan keluarga dengan *quarter life crisis* pada individu yang menikah di usia muda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, V. N. (2023). *Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja Yang Menikah Dini Di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Akbar, T., Yunanto, R., & Afianto, A. (2023). Pengalaman Mencapai Flourishing Pada Masa Quarter-Life Crisis. *Journal Of Psychological Science & Prifession*, 7(3), 236–254.
- Almahisa, Y. ., & Agustian, A. (2021). Pernikahan Dini Dalam Perspektif Undang-Undang Perkawinan Dan Kompilasi Hukum Islam. *Jurnal Rechten : Riset Hukum Dan Hak Asasi Manusia*, 3(1), 27–36. <https://doi.org/10.52005/rechten.v3i1.24>
- Apriliani, F. T., & Nurwati, N. (2020). Pengaruh Perkawinan Muda Terhadap Ketahanan Keluarga. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 90. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28141>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Taktik*. Rineka Cipta.
- Arista, D. (2021). *Hubungan Pendidikan Dan Dukungan Keluarga Dengan Perkawinan Usia Muda Di Kecamatan Kota Baru Kota Jambi Tahun 2018*. 8(1), 68–77.
- Arnett, J. J. (2000). Emerging Adulthood: A Theory Of Development From The Late Teens Through The Twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066x.55.5.469>
- Arnett, J. J. (2014). Review Of Emerging Adulthood: The Winding Road From The Late Teens Through The Twenties. *The American Journal Of Psychology*, 121(4), 682–687. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199929382.001.0001>
- Azizah, F. (2020). Dukungan Sosial Dan Kecerdasan Menghadapi Kesulitan Terhadap Kepuasan Perkawinan Pada Istri Korban



- Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(3), 472.  
<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i3.5365>
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian* (1st Ed.). Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2019). *Metode Penelitian Psikologi* (2nd Ed.). Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Proporsi Perempuan Umur 20-24 Tahun Yang Berstatus Kawin Atau Berstatus Hidup Bersama Sebelum Umur 18 Tahun Menurut Daerah Tempat Tinggal (Persen), 2021-2023*. Bps. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/mtm2msmy/proporsi-perempuan-umur-20-24-tahun-yang-berstatus-kawin-atau-berstatus-hidup-bersama-sebelum-umur-18-tahun-menurut-daerah-tempat-tinggal--persen-.html>
- Desiningrum, D. R. (2010). *Family'S Social Support And Psychological Well-Being Of The Elderly In Tembalang*. 26(1), 2010.
- Dlori, M. M. (2005). *Nikah Dini, Wabah, Pergaulan*. Binar Press.
- Dolan, P., & Canavan, J. (2006). *Family Support As Reflective Practice*. Jessica Kingsley Publishers.
- Fadilah, D. (2021). Tinjauan Dampak Pernikahan Dini Dari Berbagai Aspek. *Pamator Journal*, 14(2), 88–94.  
<https://doi.org/10.21107/pamator.v14i2.10590>
- Fahmi, L. (2021). *Menemukenali Berbagai Alternatif Intervensi Dalam Menghadapi Quarter Life Crisis : Sebuah Kajian Literatur Discovering Various Alternative Intervention Towards Quarter Life Crisis : A Literature Study Pendahuluan*. 1(1), 53–64.
- Finaka, W. A., Yuli, N., & Devina, C. (2023). *Mayoritas Pemuda Di Indonesia Menikah Muda*. Jakarta.  
<https://indonesiabaik.id/infografis/mayoritas-pemuda-di-indonesia-menikah-muda#:~:text=ternyata%2c%20menurut%20badan%20statistik,19-21%20tahun%20pada%202022>

- Fiske, J., Joe, T., Dan, G., Film, T., Soul, A., Salsabila, N. L., & Wijaksono, D. S. (2022). *Representasi Quarter Life Crisis Dalam Film Animasi ( Analisis Semi- Otika. 9(4), 2542–2547.*
- Fitri, M. I. N., & Lukman. (2023). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Quarter Life Crisis Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. 3(3), 70–76.*
- Friedman, M. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga : Riset, Teori Dan Praktek. Egc.*
- Hairiyah, P., Razak, A., & Nurdin, M. N. H. (2022). Adversity Quotient Dan Stres Akademik Pada Mahasiswa Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. *Sultra Educational Journal, 2(1), 10–17.* <https://doi.org/10.54297/seduj.v2i1.219>
- Hamka, W. I., Dewi, P. M. E., & Razak, A. (2022). Sultra Educational Journal ( Seduj ) Dinamika Mengatasi Quarter Life Crisis Pada Anggota Komunitas. *Sultra Educational Journal, 2 (1), 18–27.*
- Hanum, A., & Rahmasari, D. (2022). Manajemen Konflik Pernikahan Pada Perempuan Yang Menikah Di Usia Muda. *Charater: Jurnal Penelitian Psikologi, 9 (1), 56–68.*
- Hariandayani, E., & Nasution, F. Z. (2021). Hubungan Adversity Quotient Dengan Motivasi Berprestasi Siswa Sma Bani Adam As Medan. *Jurnal Fpsi, 2(1), 1–11.*
- Hendra, H., Safina, P., & Prastika, D. (2022). Kesejahteraan Psikologis Pada Pasangan Pernikahan Dini Di Kabupaten Blitar. *Jurnal Bimbingan Dan Konseing, 2 (2), 101–105.*
- Herawati, I., & Hidayat, A. (2020). Quarterlife Crisis Pada Masa Dewasa Awal Di Pekanbaru. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi, 5(2), 145–156.* <https://doi.org/10.33367/psi.v5i2.1036>
- Hidayat, O. (2018). Pengaruh Kecerdasan Adversitas Terhadap Komitmen Dalam Berorganisasi Pada Pengurus Organisasi Kemahasiswaan Fip Uny. In *Yogyakarta* (Vol. 120, Issue 1). Universitas Negeri Yogyakarta.

- Hikmah, N. (2019). Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Pernikahan Dini Di Desa Muara Wis Kecamatan Muara Wis Kabupaten Kutai Kartanegara. *Journal Sosiatri-Sosiologi*, 7(1), 261–272.
- Husnani, R., & Soraya, D. (2020). Dampak Pernikahan Usia Dini (Analisis Feminis Pada Pernikahan Anak Perempuan Di Desa Cibunar Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut). *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 4(1), 63–77. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v4i1.9347>
- Karunia., E. (2016). *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Activity Of Daily Living Pascastroke*. July, 213–224. <https://doi.org/10.20473/jbe.v4i2.2016.213>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, K. (2023). *Cegah Perkawinan Anak, Kemenpppa Kawal Proses Dispensasi Kawin Dan Dorong Edukasi Masyarakat*. Jakarta. <https://doi.org/b-27/setmen/hm.02.04/9/2022>
- Khaeriya, S., Afiati, E., & Handoyo, A. W. (2022). Dampak Pernikahan Dini (Studi Kasus Pada Tiga Orang Yang Mengalami Pernikahan Dini Di Kecamatan Cikande). *Bimbingan Dan Konseling*, 11(1), 18–28.
- Khafidza, Z., & Andjarsari, F. D. (2023). Pengaruh Identitas Diri Dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Quarter Life Crisis Pada Mahasiswa. *Ikra-Ith Humaniora : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 7(3), 117–125. <https://doi.org/10.37817/ikraithhumaniora.v7i3.3365>
- Kusnadi, S. K., Irmayanti, N., Anggoro, H., & Agustina, K. S. B. (2021). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Psychological Well-Being Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunagrahita Sedang. *Jurnal Psikologi Insight Departemen Psikologi*, 5(1), 79–86.
- Lukmanulhakim, & Lismawati. (2017). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kejadian Depresi Pada Penderita Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di Rsud Dr.

- Dradjat Prawiranegara Serang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia [Jiki]*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.31000/jiki.v1i1.100>
- Malay, M. N. (2020). *Belajar Mudah Dan Praktis: Analisis Data Dengan Spps Dan Jasp*. Cv. Madani Jaya.
- Malay, M. N. (2022). Belajar Mudah & Praktis Analisis Data Stastistik Dan Japs. In Cv. *Madani Jaya* (2nd Ed.). Cv. Madani Jaya.
- Mashudi, K. (2020). *Al-Muyassar* (1st Ed.). Pt. Cita Intrans Selaras.
- Mawardi, Q. (2023). *Peran Orang Tua Dalam Ketahanan Keluarga Pasangan Pernikahan Dini Perspektif Undang-Undang Perlindungan Anak* [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang].  
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/nbk558907/>
- Mulyana, F. (2023). *Islam Dijadikan Doktrin Berbagai Aspek Dalam Kehidupan Manusia*. 5(1), 73–85.
- Musdalifah, M. (2021). Bimbingan Orang Tua Terhadap Pasangan Yang Menikah Di Usia Dini Di Desa Keretak Kecamatan Sungai Selan Kabupaten Bangka Tengah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Counselle| Journal Of Islamic Guidance And Counseling*, 1(2), 121–142.  
<https://doi.org/10.32923/couns.v1i2.2097>
- Nabila, J., & Retnaningsih. (2022). Apakah Adversity Quotient Terkait Dengan Quarter-Life Crisis Pada Dewasa Awal? *Jurnal Psikologi*, 15, 349–360.
- Naibaho, H. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Muda (Studi Kasus Di Dusun Ix Seroja Pasar Vii Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang). *Welfare State*, 2 (4), 1–12.
- Nash, J. ., & Murray, C. M. (2010). *Helping College Students Find Purpose* (1st Ed.). Jossey-Bass.

- Nurinda, M. Et All. (2023). Dukungan Keluarga Terhadap Stres Pada Remaja Perempuan Yang Menikah Dini Di Kapanewon Sleman Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 10 (10), 1–8.
- Pratama, M. N. A., & Darminto, E. (2021). Self Efficacy Dan Prokrastinasi Akademik Di Fase Remaja Akhir Pada Peserta Didik Kelas Xii Sekolah Menengah Atas. *Konseling, Bimbingan Pendidikan, Fakultas Ilmu Surabaya, Universitas Negeri*, 12(1), 551–558.
- Purwita, E. W., Malay, M. N., Salsabila, M. S., & Wahyuni, C. (2022). *Analysis Of The Rasch Model On The Development Of Quarter Life Crisis Measurements*. 3(4), 111–118.
- Putri, A. R. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Quarter Life Crisis Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Repository*, 2, 1–116.  
[http://repository.radenintan.ac.id/12581/1/skripsi\\_perpus.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/12581/1/skripsi_perpus.pdf)
- Rahmatunnisa, D. (2022). Pengaruh Family Support Terhadap Quarter Life Crisis Pada Sarjana Fresh Graduate Skripsi. *Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Robbins, A., & Wilner, A. (2001). Quarterlife Crisis : The Unique Challenges Of Life In Your Twenties. In *Penguin Putnam*.  
<http://www.amazon.com/dp/1585421065>
- Rumekti, M. M., & Pinasti, V. I. S. (2016). *Peran Pemerintah Daerah (Desa) Dalam Menangani Maraknya Fenomena Pernikahan Dini Di Desa Plosokerep Kabupaten Indramayu*. 1–16.
- Sakdiah, H. (2017). Urgensi Adversity Quotient Dalam Membangun Keluarga Sakinah (Pendekatan Konseling Pernikahan). *Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(2), 99.  
<https://doi.org/10.21043/kr.v7i2.1862>
- Salsabila, A., & Rosida, U. (2023). *Peran Dukungan Sosial Dalam Menghadapi Fase Quarter Life Crisis Dewasa Awal*

- Santrock, J. W. (2013). *Life-Span Development (Jilid 2)* (13th Ed.). Erlangga.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions* (7th Ed.). Erlangga.
- Sari Adibah, P. M. (2017). Daya Juang Pasangan Dispensasi Nikah. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 87(1,2).
- Sari, D. P., & Nurbaya, F. (2023). *Faktor Penyebab Pernikahan Dini Remaja Putri Dan Pencegahannya* (1st Ed.). Pt Arr Rad Pratama.
- Septria, S., & Rusli, D. (2019). Pengaruh Adversity Quotient Terhadap Optimisme Pada Ibu Yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Riset Psikologi*, 4, 1–16.
- Setiawan, N. A., & Milati, A. Z. (2022). Hubungan Antara Harapan Dengan Quarter Life Crisis Pada Mahasiswa Yang Mengalami Toxic Relationship. *Anfusina: Journal Of Psychology*, 5(1), 13–24.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran Surah Al-Fatihah-Surah Al-Baqarah. *Tafsir Al-Misbah*.
- Shihab, Q. M. (2006). *Tafsir Al- Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (2nd Ed.). Lentera Hati.
- Singh, S., & Sharma, T. (2018). Affect Of Emotional Intelligence On Adversity Quotient Of Indian Managers. *Aip Conference Proceedings, 2016*. <https://doi.org/10.1063/1.5055537>
- Soleman, N., & Elindawati, R. (2019). Pernikahan Dini Di Indonesia. *Al-Wardah*, 12(2), 142. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v12i2.142>

- Stoltz, P. G. (2018). *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Pt. Grasindo.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Alfabeta.
- Suryani, D., & Kudus, W. A. (2022). Fenomena Menikah Muda Dikalangan Remaja Perempuan Di Kelurahan Pipitan. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 260. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54437>
- Suyono, T. A., Kumalasari, A. D., & Fitriana, E. (2021). Hubungan Quarter-Life Crisis Dan Subjective Well-Being Pada Individu Dewasa Muda. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 301–322. <https://doi.org/10.35760/psi.2021.v14i2.4646>
- Syalis, E. R., & Nurwati, N. (2020). Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Psikologis Remaja. *Jurnal Pekerja Sosial*, 3, 29–38.
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2019). *Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*.
- Unicef. (2022). *Laporan Tahunan Indonesia 2022*. [https://www.unicef.org/indonesia/id/laporan\\_tahunan\\_unicef\\_indonesia\\_2022.pdf](https://www.unicef.org/indonesia/id/laporan_tahunan_unicef_indonesia_2022.pdf)
- Wijaya, D. A. P., & Saprowi, F. S. N. (2022). Analisis Dimensi: Dukungan Sosial Dan Krisis Usia Seperempat Abad Pada Emerging Adulthood. *Psycho Idea*, 20(1), 41. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v20i1.12413>





### 1. Skala Kecerdasan Adversitas

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya berusaha tetap tenang ketika menghadapi suatu masalah yang ada di rumah tangga saya				
2.	Ketika menghadapi suatu masalah rumah tangga, saya dapat mengatasinya dengan baik				
3.	Saya mampu menemukan sumber masalah yang saya alami				
4.	Ketika saya mendapatkan suatu masalah rumah tangga, saya merasa menjadi orang yang gagal				
5.	Saya optimis mampu menyelesaikan masalah rumah tangga yang saya hadapi				
6.	Saya yakin bahwa kesulitan akan segera berlalu				
7.	Masalah rumah tangga yang saya hadapi membuat saya merasa tertekan				
8.	Saya merasa kesulitan dalam mengatasi masalah rumah tangga yang saya alami				
9.	Saya merasa pasrah dengan masalah rumah tangga yang saya alami				
10.	Saya tidak berdaya ketika mengalami masalah rumah tangga yang berat				
11.	Ketika menghadapi suatu masalah rumah tangga, saya merasa kesulitan untuk menemukan penyebabnya				
12.	Saya cenderung menyalahkan orang lain ketika mendapatkan suatu masalah				
13.	Ketika mengalami banyak masalah rumah tangga, saya cenderung menjadi mudah marah				
14.	Ketika gagal di satu pekerjaan saya merasa tidak mampu dalam pekerjaan apapun				

15.	Kejadian buruk yang menimpa saya sejak pagi akan terus saya pikirkan sepanjang hari				
16.	Konflik pribadi dengan keluarga besar tidak akan berpengaruh terhadap kehidupan rumah tangga saya				
17.	Saya segera bangkit dan berusaha kembali meskipun masalah yang sedang saya alami sangat berat				
18.	Saya merasa tidak berdaya dalam menyelesaikan masalah rumah tangga				
19.	Saya merasa masalah rumah tangga yang saya hadapi tidak memiliki jalan keluar				
20.	Semua masalah rumah tangga yang saya hadapi saat ini hanya sementara				
21.	Saya mampu mencari solusi untuk setiap masalah rumah tangga yang saya hadapi				
22.	Saya mampu mengendalikan kesulitan yang ada dalam rumah tangga saya				
23.	Masalah rumah tangga yang rumit membuat saya sulit untuk mencari sumber permasalahannya				
24.	Saya menganggap orang lain sebagai sumber dari masalah yang saya alami				
25.	Masalah rumah tangga yang saya hadapi saat ini akan seterusnya seperti itu				
26.	Saya merasa putus asa saat menghadapi masalah rumah tangga				
27.	Saya mengetahui penyebab dari kesulitan yang saya hadapi				
28.	Saya tidak mengaitkan masalah yang ada dalam keluarga besar dengan kondisi di rumah tangga saya				

## 2. Skala Dukungan Keluarga

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Keluarga membiarkan saya berada dalam kesulitan.				
2	Keluarga saya menyemangati saat saya mengalami kegagalan.				
3	Keluarga saya berperan aktif ketika saya membutuhkan bantuan tenaga.				
4	Keluarga saya menjelaskan hal-hal yang tidak saya mengerti mengenai kehidupan rumah tangga.				
5	Keluarga meluangkan waktu disela-sela kesibukan untuk membantu saya.				
6	Saya banyak melakukan kesalahan dalam rumah tangga karena kurangnya arahan dari orang tua.				
7	Keluarga tidak memberikan perhatian saat saya sakit				
8	Keluarga saya tidak pernah memberikan apresiasi atas pencapaian saya.				
9	Keluarga saya memberikan saran atas masalah rumah tangga saya.				
10	Keluarga menghargai hasil kerja saya.				
11	Keluarga menghargai hasil kerja saya.				
12	Keluarga menghibur saya jika saya sedang sedih				

### 3. Skala *Quarter Life Crisis*

NO	PERNYATAAN	KATEGORI RESPON			
		SS	S	TS	STS
1	Saya merasa khawatir ketika memikirkan masa depan rumah tangga saya				
2	Saya bimbang ketika memilih karir yang akan saya jalani				
3	Ketika ada masalah rumah tangga saya bisa menemukan solusinya				
4	Terkadang saya bertanya-tanya setelah menikah mampukah diri saya meraih impian dan cita-cita				
5	Saya merasa khawatir tidak mampu memberikan kebahagiaan kepada pasangan saya				
6	Saya cemas tidak dapat beradaptasi di lingkungan keluarga yang baru				
7	Saat ini saya belum mengetahui apa tujuan hidup rumah tangga saya				
8	Saya selalu berpikiran negatif terhadap orang yang akan mengajak saya berbisnis				
9	Saya kesulitan menemukan solusi dari masalah rumah tangga yang sedang saya hadapi				
10	Saya telah memantapkan karir yang akan saya jalani				
11	Saya khawatir membuat orang tua saya kecewa jika saya mengutarakan apa yang saya inginkan				
12	Saya mudah merasa terpuruk ketika saya tidak berhasil				
13	Saya merasa nyaman ketika bertemu dengan orang baru				
14	Saya merasa terbebani apabila dituntut memiliki rumah tangga yang ideal oleh keluarga saya				

15	Saya cemas belum memiliki pekerjaan sampingan di usia saat ini				
16	Saya telah mempersiapkan segala sesuatu untuk masa depan rumah tangga saya				
17	Saya mampu mengutarakan apa yang saya inginkan				
18	Terkadang saya lelah dengan harapan yang dibebankan di pundak saya				
19	Saya tidak mampu menunjukkan hasil yang maksimal terhadap kinerja saya				
20	Saya merasa bahwa saya tidak seberuntung orang lain				
21	Saya mampu menampilkan kinerja terbaik yang ada dalam diri saya				
22	Saya mampu menyesuaikan diri dengan cepat ketika memasuki lingkungan keluarga yang baru				
23	Saya malu ketika melihat teman sebaya saya sudah berhasil, namun hidup saya masih belum ada perubahan				
24	Kehidupan rumah tangga yang saya jalani saat ini sesuai dengan keinginan saya				
25	Jika gagal saya akan terus mencoba				
26	Saya tidak berdaya ketika dihadapkan dengan berbagai pilihan				
27	Seringkali saya merasa tidak nyaman berada di lingkungan pertemanan yang sulit saya hindari				
28	Saya mengetahui apa tujuan dari rumah tangga saya				
29	Saya tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk mengutarakan apa yang saya rasakan				

**LAMPIRAN II**  
**TABULASI DATA PENELITIAN**



3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	4	4	3	3
4	4	4	1	4	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	4	1	1	4	4
4	3	3	3	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	
4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	
4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	
3	3	2	3	3	4	3	2	4	4	2	3	2	2	1	4	4	4	4	3	
3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	2	1	2	2	3	2	2	3	3	
4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	
4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	2	4	2	4	4	4	4	4	
3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
3	4	3	3	1	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	3	1	2	2	2	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	
3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	
2	1	1	1	3	2	3	1	3	2	1	1	3	3	4	2	3	4	1	3	
3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	
3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	4	4	3	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	
3	3	3	3	3	4	2	3	2	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	
4	4	4	1	4	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	4	2	2	4	
4	3	3	1	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	
3	2	3	2	4	4	2	2	3	3	2	3	2	4	3	3	2	2	3	2	
3	3	3	3	3	4	3	3	2	2	3	3	2	3	2	4	4	3	3	3	
4	4	4	1	4	4	1	2	1	3	1	2	1	1	1	4	4	3	1	4	
4	4	4	1	4	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	4	1	1	4	
4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	2	4	2	2	1	4	3	3	3	3	
4	3	3	4	4	4	3	3	2	3	2	2	4	3	4	4	3	4	4	3	
4	2	3	3	4	4	2	3	4	2	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	
4	1	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	2	4	4	3	3	2	
4	3	4	1	3	4	1	2	3	3	2	3	1	3	2	3	3	4	3	3	
3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
4	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	
4	4	4	2	3	4	2	2	4	3	3	4	1	3	3	4	4	3	4	4	
4	4	4	1	3	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	4	1	1	4	
3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	
3	3	3	2	3	4	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	
4	4	4	2	3	3	1	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	
3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	4	2	4	3	
3	3	3	1	4	4	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	4	3	3	3	
2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	4	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	
4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	2	4	4	3	2	4	4	3	4	4	
3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	
3	3	3	3	3	4	2	2	2	1	3	4	2	3	2	3	3	3	4	3	
1	3	4	3	4	4	3	4	1	3	4	2	4	3	4	4	4	3	4	4	
2	4	4	4	3	4	3	4	1	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	
1	4	3	4	3	4	3	2	3	3	4	4	2	4	4	3	3	4	4	3	
4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	2	4	4	

2	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	2	3	4	4	3	4	2	3	2	4
3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	1	3
1	1	1	1	4	4	4	4	4	1	4	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3
3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3
2	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4
3	3	4	4	3	4	3	3	2	3	3	4	3	2	4	4	2	3	2	2	1	4
2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	2	1	2	2	3
3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3
4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	2	4	2	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3
3	2	2	2	3	3	3	4	3	3	1	2	2	2	3	3	2	3	2	2	3	1
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3
2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3
1	4	3	1	2	2	2	1	1	1	3	2	3	1	3	2	1	1	3	3	4	2
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3
3	4	3	3	2	4	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3
2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3
3	1	1	1	4	4	4	4	4	1	4	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
3	3	3	3	3	2	4	3	3	1	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2
3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	4	4	2	2	3	3	2	3	2	4	3	3
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	2	3	3	2	3	2	4
1	2	2	3	4	4	4	4	4	1	4	4	1	2	1	3	1	2	1	1	1	4
2	2	2	1	4	4	4	4	4	1	4	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4
2	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	2	4	2	2	2	1	4
2	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	2	3	2	2	4	3	4	4
3	4	4	3	3	4	4	2	3	3	4	4	2	3	4	2	3	4	3	4	3	4
2	4	3	3	3	4	4	1	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	2	4
3	3	3	3	3	4	4	3	4	1	3	4	1	2	3	3	2	3	1	3	2	3
3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3
3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
2	2	2	3	3	4	4	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	2	2	2	3
3	3	3	4	4	4	4	4	4	2	3	4	2	2	4	3	3	4	1	3	3	4
1	1	1	1	4	4	4	4	4	1	3	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4
2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3
3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3
2	2	2	2	3	3	4	4	4	2	3	3	1	2	2	2	2	2	2	2	2	3
2	4	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	2
3	3	3	4	3	4	3	3	3	1	4	4	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3
3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
2	3	3	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3
3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	2	4	4	3	2	4
3	4	4	3	3	4	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	4	3	3	4
3	4	4	2	3	2	3	3	3	3	3	4	2	2	2	1	3	4	2	3	2	3
3	4	2	4	3	4	1	3	4	3	4	4	3	4	1	3	4	2	4	3	4	4
3	4	3	4	4	4	2	4	4	4	3	4	3	4	1	4	3	4	3	3	4	4
4	3	3	4	3	3	1	4	3	4	4	3	4	3	2	3	3	4	4	2	4	4
2	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	2	3	4	3



3	3	4	3	3	3	2	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4
3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4
4	1	1	4	4	4	1	1	1	1	4	4	1	4	4	4	4	1	1	1	4	4	1	4
3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	
4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	
4	4	4	4	4	3	1	3	4	2	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	4
3	2	2	3	3	3	4	2	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	4	2	2	3
4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3
2	2	2	4	2	2	3	3	2	2	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4
3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	2	4	4	4	
3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	2	1	2	3
3	4	1	3	1	3	1	4	3	3	3	2	4	2	3	1	1	3	3	1	1	2	4	2
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	4	4	3	2	4	3	3
3	4	4	3	3	3	3	4	3	1	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4
3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	4	3	4	3	4	2	3	3	4	4	3
4	3	3	3	4	3	2	3	3	3	1	3	3	4	4	4	4	3	3	3	2	4	3	4
4	4	2	2	4	4	3	1	1	1	3	4	4	4	3	3	4	1	1	1	4	3	1	3
3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	4
2	2	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	1	2	3	3	3	1	2	3	4
4	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4
4	3	1	4	3	4	2	2	2	3	4	4	4	1	4	3	4	1	4	4	4	2	4	4
4	1	1	4	4	3	3	4	2	1	4	4	4	2	2	2	2	1	1	1	4	4	2	4
3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	3	4	4	3	3	2	2	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	2	4
4	3	3	4	4	4	3	1	4	1	3	4	3	3	2	1	3	4	3	2	3	4	4	3
4	1	3	3	3	2	2	4	3	2	3	3	3	4	3	4	3	1	3	2	4	3	3	4
3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	2	3	3	3	3
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	1	3	4	3	3	4	4	3	2
3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	2	3	3	3
3	3	2	3	3	2	2	2	2	3	3	4	3	3	4	4	3	1	3	3	3	4	3	3
2	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4
4	1	1	4	4	4	1	1	1	3	4	4	4	4	4	3	4	1	1	1	4	4	4	4
3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	4	3	2	2	2	3	3	2	3
3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
3	2	2	3	3	3	2	2	2	4	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3
4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	2	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4
4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	4	2	3	3	3	2	4	3	4	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	1	4	4	4	2	2	4	4	4
3	2	2	4	3	3	2	3	3	2	2	3	4	4	4	1	4	3	3	4	4	3	1	2
3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4
4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	3	4	3	3	4	3	3	1
4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4
3	3	3	4	3	3	3	4	4	2	3	2	4	4	4	3	3	3	3	2	3	4	3	4
4	3	4	4	3	1	3	3	2	4	3	4	3	2	2	1	2	2	3	2	4	4	3	3
4	3	4	3	3	4	3	2	3	4	4	4	3	2	2	1	3	1	2	3	2	4	2	2
3	3	4	4	3	3	4	1	1	4	3	3	3	2	1	4	4	2	3	4	1	2	3	3
3	2	4	4	4	3	2	4	1	3	4	3	2	4	2	3	1	4	3	3	1	1	3	3

<i>Quarter Life Crisis</i>	<b>Kecerdasan Adversitas</b>	<b>Dukungan Keluarga</b>
67	90	43
66	82	46
82	63	33
74	88	34
52	102	48
65	89	42
81	85	38
78	69	30
56	96	44
56	103	46
63	90	38
65	69	43
63	88	41
75	69	36
79	64	27
70	83	37
68	80	45
71	81	40
69	81	41
82	64	32
79	78	24
73	79	33
69	83	38
70	74	39
76	69	29
61	86	47
70	90	43
86	90	35

<i>Quarter Life Crisis</i>	<b>Kecerdasan Adversitas</b>	<b>Dukungan Keluarga</b>
83	84	37
67	81	39
84	90	37
77	83	37
73	74	37
71	92	43
69	65	38
78	73	32
74	76	35
76	72	32
58	92	38
77	82	38
76	80	36
76	68	37
69	83	39
55	102	37
58	88	45
68	80	40
89	89	31
87	94	27
88	88	32
89	91	30

**LAMPIRAN III**  
**HASIL UJI ASUMSI**



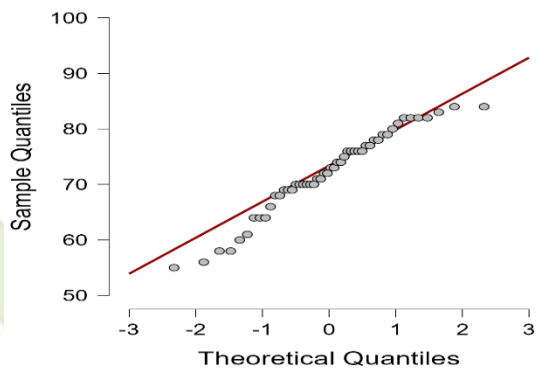
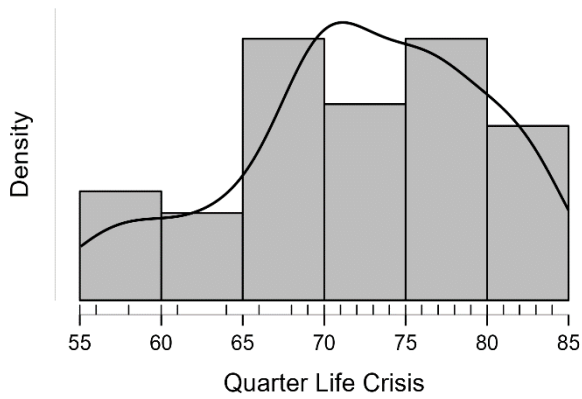
## 1. Uji Normalitas

### Descriptive Statistics

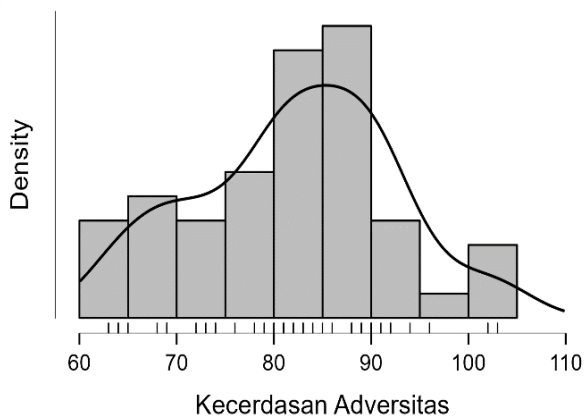
	<b>Quarter Life Crisis</b>	<b>Kecerdasan Adversitas</b>	<b>Dukungan Keluarga</b>
Valid	50	50	50
Missing	0	0	0
Mean	72.240	82.240	37.400
Std. Deviation	7.539	10.111	5.588
Skewness	-0.487	-0.103	-0.167
Std. Error of Skewness	0.337	0.337	0.337
Kurtosis	-0.330	-0.462	-0.269
Std. Error of Kurtosis	0.662	0.662	0.662
Shapiro-Wilk	0.959	0.968	0.985
P-value of Shapiro-Wilk	0.082	0.199	0.776
Minimum	55.000	63.000	24.000
Maximum	84.000	103.000	49.000

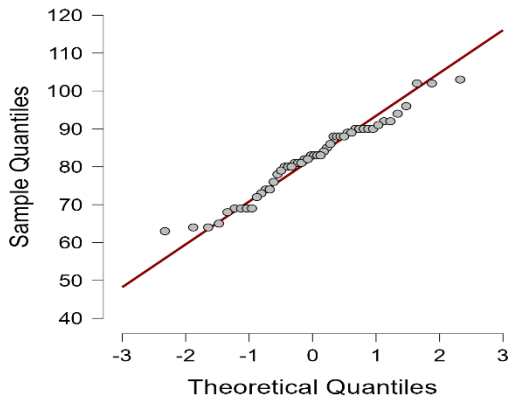
Visualisasi Uji Normalitas Variabel Kecerdasan Adversitas, Dukungan Keluarga dan *Quarter Life Crisis*

**Visualisasi Uji Normalitas Variabel *Quarter Life Crisis***

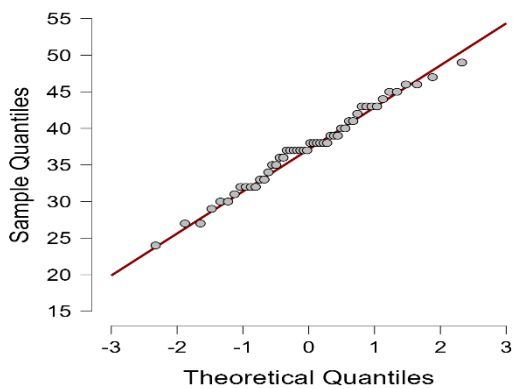
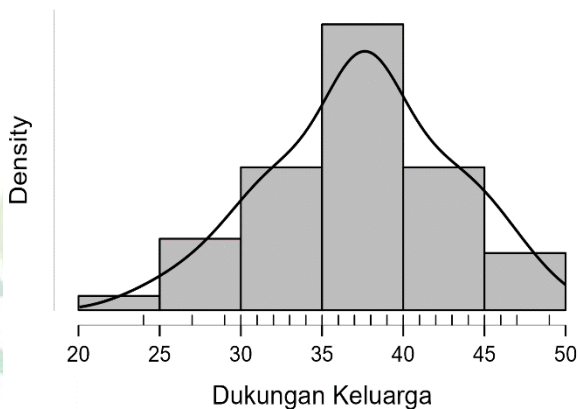


**Visualisasi Uji Normalitas Variabel Kecerdasan Adversitas**

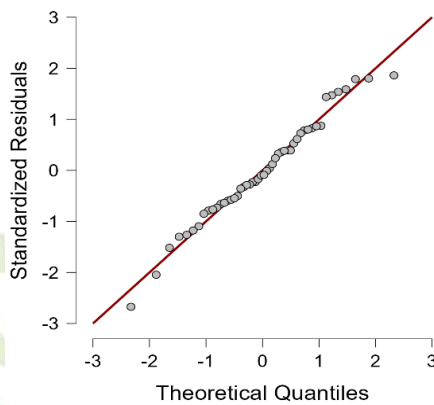
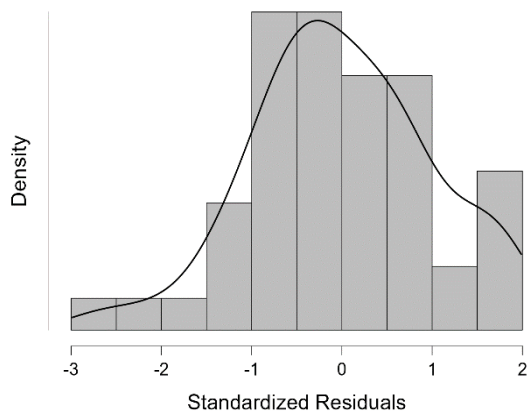




### Visualisasi Uji Normalitas Variabel Dukungan Keluarga

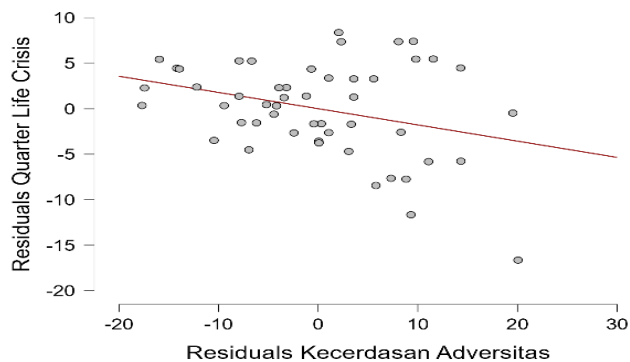


## Visualisasi Uji Normalitas Tiga Variabel

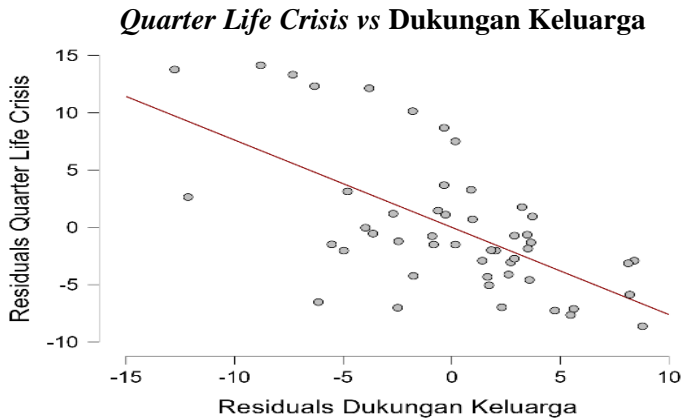


## 2. Uji Linearitas

### *Quarter Life Crisis vs Kecerdasan Adversitas*





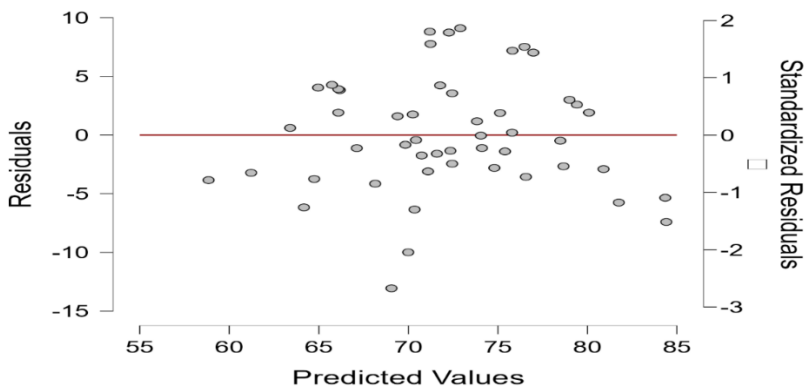


### 3. Uji Multikolinieritas

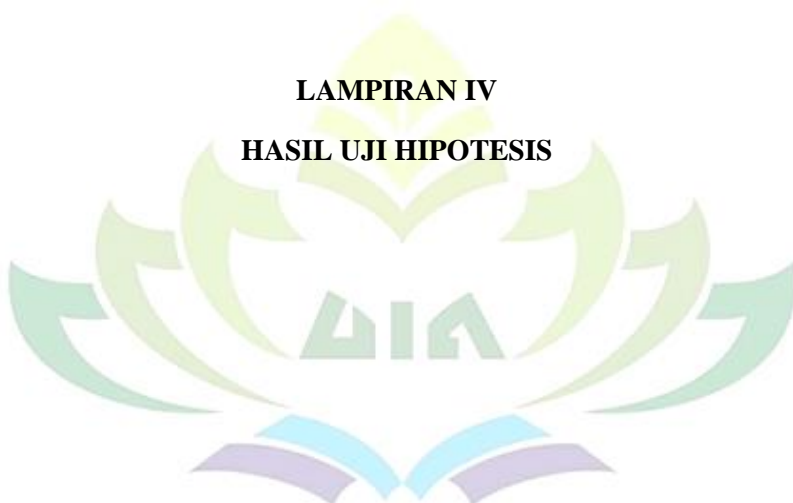
#### Coefficients

Model		Unstandar dized	Stand ard Error	Standard ized	t	p	Collinearity Statistics	
							Tolera nce	VIF
H <sub>0</sub>	(Intercept)	72.240	1.066		67.755	< .001		
H <sub>1</sub>	(Intercept)	118.742	6.393		18.573	< .001		
	Kecerdasan Adversitas	-0.178	0.077	-0.239	2.303	0.026	0.829	1.206
	Dukungan Keluarga	-0.851	0.140	-0.631	6.079	< .001	0.829	1.206

#### 4. Uji Heteroskedastisitas



**LAMPIRAN IV**  
**HASIL UJI HIPOTESIS**



**Model Summary - Quarter Life Crisis**

<b>Model</b>	<b>R</b>	<b>R<sup>2</sup></b>	<b>Adjusted R<sup>2</sup></b>	<b>RMSE</b>
H <sub>0</sub>	0.000	0.000	0.000	7.539
H <sub>1</sub>	0.762	0.580	0.562	4.988

**ANOVA**

<b>Model</b>		<b>Sum of Squares</b>	<b>df</b>	<b>Mean Square</b>	<b>F</b>	<b>p</b>
H <sub>1</sub>	Regression	1615.858	2	807.929	32.476	< .001
	Residual	1169.262	47	24.878		
	Total	2785.120	49			

*Note.* The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

**Pearson's Correlations**

<b>Variable</b>		<b>Quarter Life Crisis</b>	<b>Kecerdasan Adversitas</b>	<b>Dukungan Keluarga</b>
1. Quarter Life Crisis	Pearson's r	—		
	p-value	—		
2. Kecerdasan Adversitas	Pearson's r	-0.500	—	
	p-value	< .001	—	
3. Dukungan Keluarga	Pearson's r	-0.730	0.414	—
	p-value	< .001	0.003	—

### Sumbangan Efektif Variabel Penelitian

1. Sumbangan Efektif (SE) variabel kecerdasan adversitas (X1) terhadap *quarter life crisis* (Y)

$$SE_{X1}\% = \text{Beta}_{X1} \cdot r_{xy} \cdot 100\%$$

$$SE_{X1}\% = -0.239 \cdot -0.500 \cdot 100\%$$

$$SE_{X1}\% = 12\%$$

2. Sumbangan Efektif (SE) variabel dukungan keluarga (X2) terhadap variabel *quarter life crisis* (Y)

$$SE_{X2}\% = \text{Beta}_{X2} \cdot r_{xy} \cdot 100\%$$

$$SE_{X2}\% = -0.631 \cdot -0.730 \cdot 100\%$$

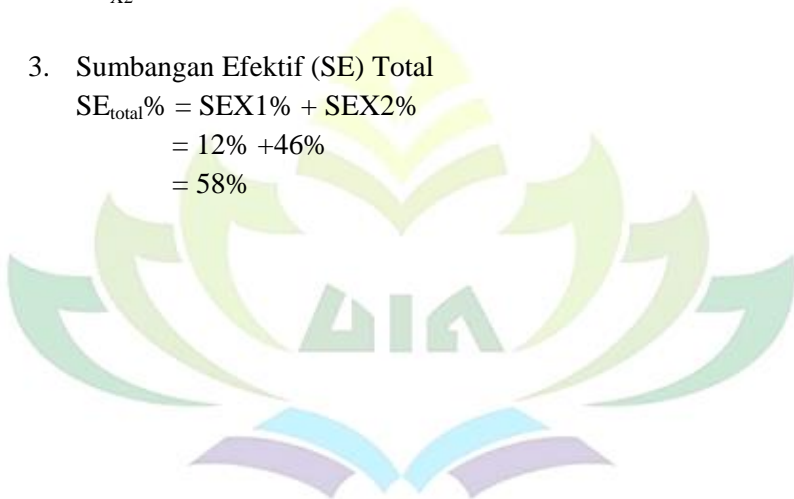
$$SE_{X2}\% = 46\%$$

3. Sumbangan Efektif (SE) Total

$$SE_{\text{total}}\% = SE_{X1}\% + SE_{X2}\%$$

$$= 12\% + 46\%$$

$$= 58\%$$





## Kuesioner

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Salam hormat,

Perkenalkan saya Amanda Rokhmatun dari Psikologi Islam UIN Raden Intan Lampung. Saat ini saya sedang melakukan penelitian tentang individu yang menikah di usia muda.

Adapun Kriteria Responden Penelitian yaitu:

1. Individu yang Menikah di Usia Muda
2. Berusia 19-21 Tahun
3. Tidak Tergabung dalam Suatu Komunitas/Organisasi

Link kuisisioner:

<https://bit.ly/3x4ub2f>

Tidak ada jawaban benar salah, data diri akan dijaga kerahasiaannya. Karena hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian. Mohon kesediaan saudara/i untuk membantu mengisi kuisisioner penelitian ini. Demikian saya sampaikan, atas partisipasi dan kesediaan saudara/i dalam penelitian ini, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Hormat Saya,

Amanda Rokhmatun

## GOOGLE FORM PENELITIAN



Untitled form

Pertanyaan Jawaban **69** Setelan

Jawaban tidak dapat diedit

### Penelitian ini meneliti tentang pasangan yang menikah di usia muda

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Salam hormat,

Perkenalkan saya Amanda Rokhmatun dari Psikologi Islam UIN Raden Intan Lampung.

Saat ini saya sedang melakukan penelitian dengan judul (Hubungan antara Kecerdasan Adversitas dan Dukungan Keluarga dengan *Quarter Life Crisis* pada Pasangan yang Menikah Muda)

Adapun Kriteria Responden Penelitian yaitu:

1. Pasangan yang Menikah di Usia Muda
2. Berusia 19-21 Tahun
3. Tidak Terlibat dalam Suatu Komunitas/Organisasi

Tidak ada jawaban benar salah, data diri akan dijaga kerahasiaannya. Karena hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian. Mohon kesediaan saudara/i untuk membantu mengisi kuesioner penelitian ini. Atas partisipasi dan kesediaan saudara/i dalam penelitian ini, saya ucapkan terimakasih. 🙏

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Note: Akan ada sedikit bentuk terima kasih bagi 6 orang yang beruntung mendapatkan saldo ShopeePay/dana

**\* Menunjukkan pertanyaan yang wajib diisi**

Apakah anda bersedia mengisi kuesioner ini? \*

Ya





Untitled form

Pertanyaan Jawaban **69** Setelan

Apakah anda bersedia mengisi kuesioner ini? \*

Ya

Nama/Inisial \*

Riska Nurjanah

Usia \*

20 tahun

Usia pasangan \*

24

Jenis Kelamin \*

Perempuan

Domisili saat ini \*

Waykanan

Nomor telpon yang bisa dihubungi \*

085874175639



## Untitled form

Pertanyaan

Jawaban **69**

Setelan

## Status Pernikahan \*

- Tercatat KUA
- Belum Tercatat KUA
- Nikah Siri

## Lama Usia Pernikahan \*

5

## Jumlah anak \*

1

## Pendidikan Terakhir \*

- SD
- SMP
- SMA
- Diploma (D-III)

## Pekerjaan \*

Ibu rumah tangga

## Penghasilan Perbulan (Jika Bekerja) \*



## Untitled form

Pertanyaan

Jawaban **69**

Setelan

## Pekerjaan \*

Ibu rumah tangga

## Penghasilan Perbulan (Jika Bekerja) \*

- Rp. 500.000
- Rp. 500.000 - 1.000.000
- Rp. 1.000.000 - 1.500.000
- Rp. 1.500.000 - 2.000.000
- >Rp. 3.000.000

## Status Tempat Tinggal \*

- Turut Orang Tua
- Turut Mertua
- Kost/Kontrakan
- Rumah Pribadi

Apakah masih mendapat dukungan finansial \*  
dari keluarga?

- Ya
- Tidak



## Untitled form

Pertanyaan

Jawaban 69

Setelan

Silahkan jawab sesuai dengan kondisi saudara/i. Tidak ada Jawaban Benar ataupun Salah

Keterangan:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Saya merasa khawatir ketika memikirkan masa depan saya \*

- SS
- S
- TS
- STS

Saya bimbang ketika memilih karir yang akan saya jalani \*

- SS
- S
- TS
- STS



## Untitled form

Pertanyaan Jawaban 69 Setelan

Ketika ada masalah saya bisa menemukan \*  
solusinya

- SS
- S
- TS
- STS

Kadang-kadang saya bertanya mampukah \*  
diri saya meraih impian dan cita-cita

- SS
- S
- TS
- STS

Saya merasa khawatir tidak mampu \*  
memberikan kebahagiaan kepada  
orang tua saya

- SS
- S
- TS
- STS



## Untitled form

Pertanyaan

Jawaban

69

Setelan

Saya cemas tidak dapat beradaptasi di lingkungan yang baru \*

- SS
- S
- TS
- STS

Saat ini saya belum mengetahui apa tujuan hidup saya \*

- SS
- S
- TS
- STS

Saya selalu berpikiran negatif terhadap orang yang akan mengajak saya berbisnis \*

- SS
- S
- TS
- STS



## Untitled form

Pertanyaan

Jawaban

69

Setelan

Saya kesulitan menemukan solusi dari masalah yang sedang saya hadapi \*

- SS
- S
- TS
- STS

Saya telah memantapkan karir yang akan saya jalani \*

- SS
- S
- TS
- STS

Saya khawatir membuat orang tua saya kecewa jika saya mengutarakan apa yang saya inginkan \*

- SS
- S
- TS
- STS



## Untitled form

Pertanyaan

Jawaban

69

Setelan

Saya mudah merasa terpuruk ketika saya tidak berhasil \*

- SS
- S
- TS
- STS

Saya merasa nyaman ketika bertemu dengan orang baru \*

- SS
- S
- TS
- STS

Saya merasa terbebani apabila dituntut memiliki rumah tangga yang ideal oleh keluarga saya \*

- SS
- S
- TS
- STS





## Untitled form

Pertanyaan

Jawaban **69**

Setelan

Saya cemas belum memiliki pekerjaan  
sampungan diusia saat ini \*

- SS
- S
- TS
- STS

Saya telah mempersiapkan segala sesuatu \*  
untuk masa depan saya

- SS
- S
- TS
- STS

Saya mampu mengutarakan apa yang saya \*  
inginkan

- SS
- S
- TS
- STS



## Untitled form

Pertanyaan

Jawaban

69

Setelan

Terkadang saya lelah dengan harapan yang \*  
dibebankan di pundak saya

- SS
- S
- TS
- STS

Saya tidak mampu menunjukkan hasil yang \*  
maksimal terhadap kinerja saya

- SS
- S
- TS
- STS

Saya merasa bahwa saya tidak \*  
seberuntung orang lain

- SS
- S
- TS
- STS



## Untitled form

Pertanyaan Jawaban **69** Setelan

Saya mampu menampilkan kinerja terbaik \*  
yang ada dalam diri saya

- SS
- S
- TS
- STS

Saya mampu menyesuaikan diri dengan \*  
cepat ketika memasuki lingkungan yang  
baru

- SS
- S
- TS
- STS

Saya malu ketika melihat teman sebaya \*  
saya sudah berhasil, namun hidup saya  
masih belum ada perubahan

- SS
- S
- TS
- STS



## Untitled form

Pertanyaan

Jawaban **69**

Setelan

Apa yang saya jalani saat ini sesuai dengan \*  
keinginan saya

- SS
- S
- TS
- STS

Jika gagal saya akan terus mencoba \*

- SS
- S
- TS
- STS

Saya tidak berdaya ketika dihadapkan \*  
dengan berbagai pilihan

- SS
- S
- TS
- STS



## Untitled form

Pertanyaan

Jawaban

69

Setelan

Seringkali saya merasa tidak nyaman berada di lingkungan pertemanan yang sulit saya hindari \*

- SS
- S
- TS
- STS

Saya mengetahui apa tujuan hidup saya \*

- SS
- S
- TS
- STS

Saya tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk mengutarakan apa yang saya rasakan \*

- SS
- S
- TS
- STS



## Untitled form

Pertanyaan

Jawaban

69

Setelan

Silahkan jawab sesuai dengan kondisi saudara/i. Tidak ada Jawaban Benar ataupun Salah

Keterangan:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Saya berusaha tetap tenang ketika menghadapi suatu masalah \*

- SS
- S
- TS
- STS

Ketika menghadapi suatu masalah, saya dapat mengatasinya dengan baik \*

- SS
- S
- TS
- STS



## Untitled form

Pertanyaan

Jawaban

69

Setelan

Saya mampu menemukan sumber masalah yang saya alami \*

- SS
- S
- TS
- STS

Ketika saya mendapatkan suatu masalah, saya merasa menjadi orang yang gagal \*

- SS
- S
- TS
- STS

Saya optimis mampu menyelesaikan masalah yang saya hadapi \*

- SS
- S
- TS
- STS



## Untitled form

Pertanyaan

Jawaban

69

Setelan

Saya yakin bahwa kesulitan akan segera berlalu \*

- SS
- S
- TS
- STS

Masalah yang saya hadapi membuat saya merasa tertekan \*

- SS
- S
- TS
- STS

Saya merasa kesulitan dalam mengatasi masalah yang saya alami \*

- SS
- S
- TS
- STS





## Untitled form

Pertanyaan

Jawaban

69

Setelan

Saya merasa pasrah dengan masalah yang \*  
saya alami

- SS
- S
- TS
- STS

Saya tidak berdaya ketika mengalami \*  
masalah yang berat

- SS
- S
- TS
- STS

Ketika menghadapi suatu masalah, saya \*  
merasa kesulitan untuk menemukan  
penyebabnya

- SS
- S
- TS
- STS



## Untitled form

Pertanyaan

Jawaban

69

Setelan

Saya cenderung menyalahkan orang lain \*  
ketika mendapatkan suatu masalah

- SS
- S
- TS
- STS

Ketika mengalami banyak masalah, \*  
saya cenderung menjadi mudah marah

- SS
- S
- TS
- STS

Ketika gagal di satu pekerjaan saya merasa \*  
tidak mampu dalam pekerjaan apapun

- SS
- S
- TS
- STS



## Untitled form

Pertanyaan   Jawaban **69**   Setelan

Kejadian buruk yang menimpa saya sejak pagi akan terus saya pikirkan sepanjang hari \*

- SS
- S
- TS
- STS

Konflik pribadi dengan keluarga besar tidak akan berpengaruh terhadap kehidupan rumah tangga saya \*

- SS
- S
- TS
- STS

Saya segera bangkit dan berusaha kembali meskipun masalah yang sedang saya alami sangat berat \*

- SS
- S
- TS
- STS



## Untitled form

Pertanyaan

Jawaban

69

Setelan

Saya merasa tidak berdaya dalam \*  
menyelesaikan masalah

SS

S

TS

STS

Semua masalah yang saya hadapi saat ini \*  
hanya sementara

SS

S

TS

STS



## Untitled form

Pertanyaan Jawaban **69** Setelan

Saya mampu mencari solusi untuk setiap masalah yang saya hadapi \*

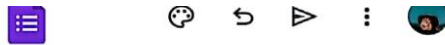
- SS
- S
- TS
- STS

Saya mampu mengendalikan kesulitan yang saya alami \*

- SS
- S
- TS
- STS

Masalah yang rumit membuat saya sulit untuk mencari sumber permasalahannya \*

- SS
- S
- TS
- STS



## Untitled form

Pertanyaan Jawaban **69** Setelan

Saya menganggap orang lain sebagai sumber dari masalah yang saya alami \*

- SS  
 S  
 TS  
 STS

Masalah yang saya hadapi saat ini akan seterusnya seperti itu \*

- SS  
 S  
 TS  
 STS

Saya merasa putus asa saat menghadapi masalah \*

- SS  
 S  
 TS  
 STS

Saya mengetahui penyebab dari kesulitan yang saya hadapi \*

- SS  
 S  
 TS  
 STS



## Untitled form

Pertanyaan Jawaban **69** Setelan STS

Saya tidak mengaitkan masalah yang ada \*  
dalam keluarga besar dengan kondisi di  
rumah tangga saya

- SS  
 S  
 TS  
 STS

Isilah kuisiner di bawah ini dengan  
memilih pilihan yang menggambarkan  
diri anda

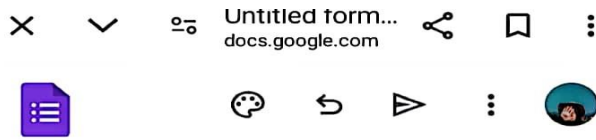
Keterangan:  
SS : Sangat Setuju  
S : Setuju  
TS : Tidak Setuju  
STS : Sangat Tidak Setuju

Keluarga membiarkan saya berada dalam \*  
kesulitan

- SS  
 S  
 TS  
 STS

Keluarga saya menyemangati saat saya \*  
mengalami kegagalan

- SS  
 S  
 TS  
 STS



## Untitled form

Pertanyaan Jawaban 69 Setelan

Keluarga saya berperan aktif ketika saya \*  
membutuhkan bantuan tenaga

- SS
- S
- TS
- STS

Keluarga meluangkan waktu disela-sela \*  
kesibukan untuk membantu saya

- SS
- S
- TS
- STS

Saya banyak melakukan kesalahan karena \*  
kurangnya arahan dari orang tua

- SS
- S
- TS
- STS





## Untitled form

Pertanyaan Jawaban 69 Setelan

Keluarga tidak memberikan perhatian saat saya sakit \*

- SS
- S
- TS
- STS

Keluarga saya memberikan saran atas masalah saya \*

- SS
- S
- TS
- STS

Keluarga tidak peduli dengan ketakutan yang saya rasakan \*

- SS
- S
- TS
- STS

Keluarga menghibur saya jika saya sedang sedih

\*

SS

S

TS

STS



**LAMPIRAN VI**  
**BUKTI TURNITIN**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**PUSAT PERPUSTAKAAN**

Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung 35131  
 Telp. (0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: [www.radenintan.ac.id](http://www.radenintan.ac.id)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: B-~~2024~~ / Un.16 / P1 /KT/VII/ 2024

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, S.Ag., M.Sos. I  
 NIP : 197308291998031003  
 Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung

Menerangkan Bahwa Penelitian dengan Judul :

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN ADVERSITAS DAN DUKUNGAN KELUARGA  
 DENGAN QUARTER LIFE CRISIS PADA INDIVIDU  
 YANG MENIKAH DI USIA MUDA**

Karya :

NAMA	NPM	FAK/PRODI
AMANDA ROKHMATUN	2031060015	FUSA/ PSI

Bebas plagiasi sesuai dengan hasil pemeriksaan tingkat kemiripan sebesar 12 % dan dinyatakan **Lulus** dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Bandar Lampung, 08 Juli 2024

Kepala Pusat Perpustakaan



Dr. Ahmad Zarkasi, S.Ag., M.Sos. I  
 NIP: 197308291998031003

**Ket:**

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository.
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi Untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan.

## HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN ADVERSITAS DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN QUARTER LIFE CRISIS PADA INDIVIDU YANG MENIKAH DI USIA MUDA

### ORIGINALITY REPORT

<b>12%</b>	<b>7%</b>	<b>7%</b>	<b>8%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	<b>3%</b>
<b>2</b>	Musdalifah Musdalifah. "Bimbingan Orang Tua Terhadap Pasangan yang Menikah di Usia Dini di Desa Keretak Kecamatan Sungai Selan Kabupaten Bangka Tengah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung", Counselle  Journal of Islamic Guidance and Counseling, 2021 Publication	<b>&lt;1%</b>
<b>3</b>	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<b>&lt;1%</b>
<b>4</b>	Submitted to IAIN Tulungagung Student Paper	<b>&lt;1%</b>
<b>5</b>	Alfan Zubaidi, Muh. Syaiful Akbar, Farchan Bani Ibrohim. "Penggunaan Shoulder Support terhadap Penurunan Nyeri Bahu Perajin Batu Bata", JURNAL KESEHATAN POLTEKKES KEMENKES RI PANGKALPINANG, 2023	<b>&lt;1%</b>

Publication		
6	Submitted to Poltekkes Kemenkes Riau Student Paper	<1 %
7	Submitted to Universitas Putera Batam Student Paper	<1 %
8	Dzikria Afifah Primala Wijaya, Fadliyah Sofiyana Noor Saprowi. "Analisis Dimensi: Dukungan Sosial dan Krisis Usia Seperempat Abad pada Emerging Adulthood", Psycho Idea, 2022 Publication	<1 %
9	Submitted to Trisakti University Student Paper	<1 %
10	Amsal Qori Dalimunthe, Neng Nurcahyati Sinulingga, Annisaa' Fithrah, Juli Arimar. "Layanan Konseling Remaja dalam Mengatasi Quarter Life Crisis Mahasiswa Tingkat Akhir", As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga, 2023 Publication	<1 %
11	Psikologi Psikologi, Rahma Adellia, Sheilla Varadhila. "Dinamika Permasalahan Psikososial Masa Quarter Life Crisis Pada Mahasiswa", PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi), 2023 Publication	<1 %

12	Submitted to Christian University of Maranatha Student Paper	<1 %
13	Submitted to Universitas Pamulang Student Paper	<1 %
14	Ari Ashari, Muhammad Ikhsan, Ros Mayasari, Sitti Fauziah. "KONTRIBUSI RELIGIUSITAS TERHADAP QUARTER LIFE CRISIS MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH ANGKATAN 2017 IAIN KENDARI", Jurnal Mercusuar: Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam, 2022 Publication	<1 %
15	Danik Suryani, Wahid Abdul Kudus. "FENOMENA MENIKAH MUDA DIKALANGAN REMAJA PEREMPUAN DI KELURAHAN PIPITAN", Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora, 2022 Publication	<1 %
16	Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur Student Paper	<1 %
17	Submitted to Surabaya University Student Paper	<1 %
18	Submitted to Universitas Pelita Harapan Student Paper	<1 %

Sumatera Selatan", Journal of Economic,  
Business and Accounting (COSTING), 2020  
Publication

55 Kamariah Kamariah, ST. Maryam T. "Persepsi  
Tokoh Agama Kecamatan Balikpapan Timur  
Terhadap Revisi Undang-Undang Pernikahan  
Pasal 7 Ayat 1 Tentang Batasan Usia Nikah",  
Ulumul Syar'i : Jurnal Ilmu-Ilmu Hukum dan  
Syariah, 2021  
Publication

&lt;1 %

56 Mat Jalil, Agam Anantama. "BIMBINGAN  
BELAJAR DI ERA NEW NORMAL MENURUT  
AJARAN ISLAM", Jurnal Bimbingan  
Penyuluhan Islam, 2021  
Publication

&lt;1 %

57 Naimi Syifa Urrahma, Sri Wahyuni, Wasisto  
Utomo. "Hubungan Tingkat Spiritual dengan  
Kejadian Quarter Life Crisis pada Mahasiswa  
Tingkat Akhir", Jurnal Kesehatan Komunitas,  
2022  
Publication

&lt;1 %

58 Pomarida Simbolon Simbolon. "HUBUNGAN  
DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KONSEP  
DIRI PASIEN STROKE DI RUMAH SAKIT SANTA  
ELISABETH MEDAN", Jurnal Ilmu dan  
Teknologi Kesehatan, 2017  
Publication

&lt;1 %



**LAMPIRAN VII**  
**BLANKO BIMBINGAN**



NO	TANGGAL	KETERANGAN	PARAF DOSEN	
			PA 1	PA 2
1.	3 November 2023	Bimbingan BAB I		<i>M</i>
2.	8 November 2023	Revisi BAB I		<i>M</i>
3.	29 November 2023	Bimbingan BAB I		<i>M</i>
4.	7 Desember 2023	Revisi BAB I lanjut BAB 2-BAB III		<i>M</i>
5.	15 Desember 2023	Bimbingan BAB I, BAB II dan BAB III		<i>M</i>
6.	21 Desember 2023	Revisi BAB I, BAB II dan BAB III		<i>M</i>
7.	16 Januari 2024	Bimbingan BAB I, II, III dan Alat Ukur	<i>M</i>	<i>M</i>
8.	24 Januari 2024	Revisi BAB I, II, III dan Alat Ukur	<i>M</i>	<i>M</i>
9.	5 Februari 2024	ACC Sumpo (PS II)	<i>M</i>	<i>M</i>
10.				



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
PRODI PSIKOLOGI ISLAM

*Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Telp. (0721) 703278 Bandar Lampung*

**KERTAS KENDALI BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Amanda Rokhmatus  
NPM : 2031060015  
Dosen Pembimbing 1 : Iin Yulianti, MA  
Dosen Pembimbing 2 : Mustamira Sofa Salsabila, M.Si  
Judul Skripsi : Hubungan Antara Kecerdasan Adversitas dan Dukungan Keluarga Dengan Quarter Life Crisis Pada Individu Yang Menikah Di Usia Muda

NO	TANGGAL BIMBINGAN	KETERANGAN	PARAF PEMBIMBING	
			1	2
1.	20 Maret 2024	Bimbingan alat ukur	<i>M</i>	<i>M</i>
2.	21 Maret 2024	Bimbingan revisi alat ukur	<i>M</i>	<i>M</i>
3.	02 April 2024	Bimbingan revisi pasca sidang seminar proposal	<i>M</i>	<i>M</i>
4.	27 Mei 2024	Bimbingan hasil olah data	<i>M</i>	<i>M</i>
5.	06 Juni 2024	Bimbingan BAB IV dan BAB V	<i>M</i>	<i>M</i>
6.	08 Juni 2024	Bimbingan revisi BAB IV dan BAB V	<i>M</i>	<i>M</i>
7.	14 Juni 2024	Bimbingan revisi BAB I sampai BAB V	<i>M</i>	<i>M</i>
8.	02 Juli 2024	ACC Munaqosyah	<i>M</i>	<i>M</i>